

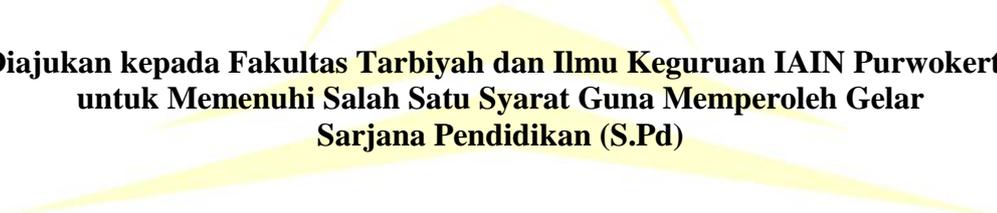
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH TANGGUNG JAWAB PENDIDIK
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



IAIN PURWOKERTO

**OLEH :
WAHYU TUTI MARTINI
NIM. 1617406043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Tuti Martini
Nim : 1617406043
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, saudara dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 November 2020

Saya yang menyatakan,



Wahyu Tuti Martini
1617406043

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI MENURUT
ABDULLAH NASHIH ULWAN
(TELAAH TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM)**

Yang disusun oleh Wahyu Tuti Martini (NIM.1617406043) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 07 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto,

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



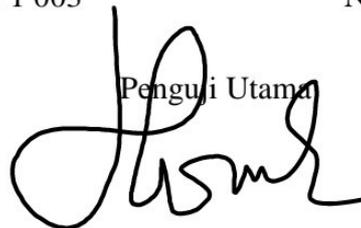
Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang



Muhammad Nurhalim, M.Pd
NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji Utama



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui:

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri. Wahyu Tuti Martini

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

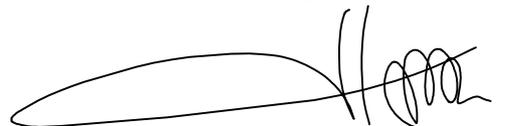
Nama : Wahyu Tuti Martini
NIM : 1617406043
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M.Pd
NIP. 19840809 201503 1 003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Bapak Munshori ALM dan Ibu Sarniah

(Yang selalu mendoakan dan memberi dukungan)

Kakak-Kakak Ku tercinta

(Yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan semangat)

Keponakan-Keponakan Tersayang

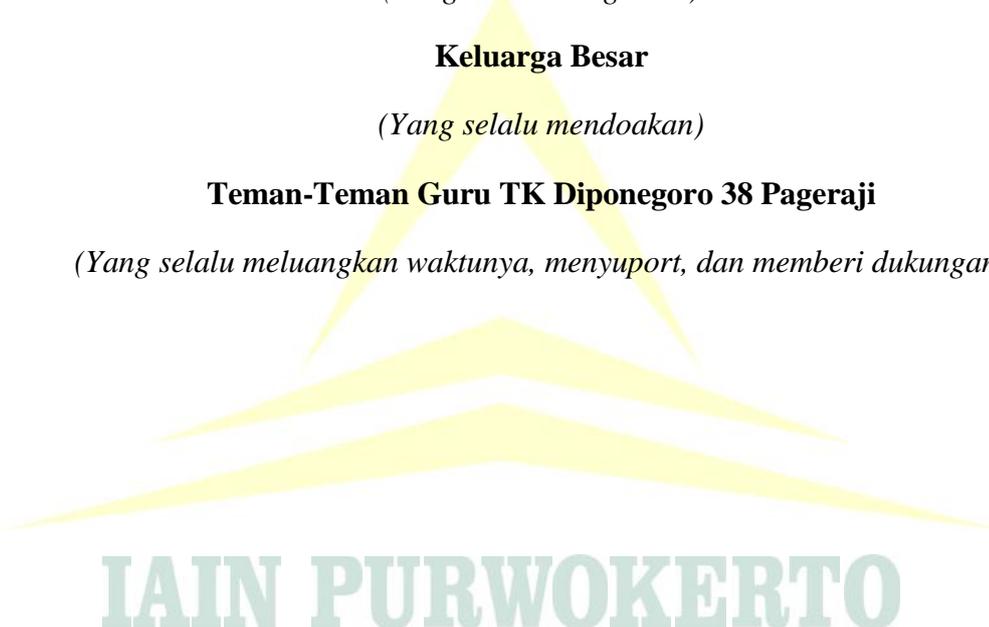
(Yang selalu menghibur)

Keluarga Besar

(Yang selalu mendoakan)

Teman-Teman Guru TK Diponegoro 38 Pageraji

(Yang selalu meluangkan waktunya, menyupport, dan memberi dukungan)



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Semua Ada Hikmahnya dan Ini Tidak Selamanya”



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI MENURUT ABDULLAH
NASHIH ULWAN
(TELAAH TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM KITAB *TARBIYATUL
AULAD FIL ISLAM*)**

WAHYU TUTI MARTINI

NIM. 1617406043

Email: Wahyututimartini2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia anak secara umum) dan untuk mengidentifikasi tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia dini secara khusus) dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mensurvey bahan kepustakaan (buku, jurnal dan kitab) dan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (1) Tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia anak secara umum) meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan mental/psikis, pendidikan sosial dan pendidikan seks sangat penting ditanamkan kepada anak semenjak dini supaya dalam berproses dan bertumbuh anak mempunyai pondasi kehidupan yang kuat dan kokoh sesuai dengan aturan agama. (2) Tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia dini secara khusus), meliputi: pendidikan iman yakni menganjurkan *adzan* dan *iqomat* saat bayi lahir, pendidikan akhlak dengan dianjurkan menunjukkan suka cita dan mengucapkan selamat disaat seseorang bayi lahir, pendidikan intelektual dianjurkan *mentahnik* saat bayi lahir, pendidikan fisik dianjurkan mencukur gundul rambut bayi dan pendidikan mental/psikis dengan memberikan nama bayi yang baik.

Kata Kunci : Tanggung Jawab pendidikan Islam, anak usia dini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح			ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	al		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a'		te (dengan titik di bawah)
ظ	a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marb ah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Kar mah al-aulyah</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marb ah* hidup atau dengan harakat, fat ah atau kasrah atau ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zak t al-fi r</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fat ah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fat ah + alif	Ditulis	
	جهلية	Ditulis	<i>J hiliyah</i>
2.	Fat ah + ya' mati	Ditulis	
		Ditulis	<i>Tans</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	
	كريم	Ditulis	<i>Kar m</i>
4.	Dammah + w wu mati	Ditulis	
		Ditulis	<i>fur</i>

Vokal Rangkap

1.	Fat ah + ya' mati	ditulis	Ai
	بئ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fat ah + wawu mati	ditulis	Au
		ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

	Ditulis	<i>a'antum</i>
	Ditulis	<i>u'iddat</i>
	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

	ditulis	<i>al-Qur' n</i>
	ditulis	<i>al-Qiy s</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

	ditulis	<i>as-Sam ' </i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

	ditulis	<i>zaw al-fur</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan hidayah Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)". Skripsi ini peneliti ajukan guna memenuhi sebagian tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto).

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak dalam memberi bimbingan, motivasi dan nasehat, maka Oleh peneliti menyampaikan ucapan Terima Kasih yang mendalam kepada :

1. Dr. Moh. Raqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Purwokerto.
7. Enjang Yusuf Burhanudin, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingannya serta arahnya dalam penulisan Skripsi.
8. Toifur, M.A., selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD A 2016.
9. Muhammad Nurhalim, M.Pd. dan Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag. M.Pd. selaku Dosen Penguji Munaqosyah.
10. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

11. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan sebagai Pengarang Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
12. Kedua Orang Tua Bapak Munshori Alm dan Ibu Sarniah yang selalu mendoakan, memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-Teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016.
14. Teman-teman seperjuangan di TK Diponegoro 38 Pageraji terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
15. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan Skripsi.

Kami menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan lebih lanjut. Namun peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya. *Amin Ya Rabbal' alamin*.

Purwokerto,
Penulis



Wahyu Tuti Martini
1617406043

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PENDIDIKAN ISLAM	16
1. Pengertian Pendidikan	16
2. Pengertian Pendidikan Islam	18
B. ANAK USIA DINI	21
1. Pengertian Anak Usia Dini	21
2. Karakteristik Anak Usia Dini	22
3. Perkembangan Anak Usia Dini	23
C. PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI	26
1. Pengertian Pendidikan Islam Anak Usia Dini	26
2. Tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini	27

3. Sumber Pendidikan Islam Anak Usia Dini	30
BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN	
A. Latar Belakang Abdullah Nashih Ulwan	33
B. Deskripsi Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	38
BAB VI KONSEP TANGGUNG JAWAB PENDIDIK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB <i>TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM</i>	
A. Tanggung Jawab Pendidik terhadap Pendidikan Anak (Usia Anak Secara Umum) Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	43
B. Tanggung Jawab Pendidik terhadap Pendidikan Anak (Usia Dini secara khusus) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Juz 1 – Juz 2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan di setiap negara.¹ Pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, mendapat awalan *me* menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan.² Pendidikan sebagai sarana atau bekal untuk melatih dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran supaya siap dan mampu mengikuti tuntutan zaman yang semakin maju di era globalisasi ini.

Globalisasi menimbulkan gaya hidup global dan kebebasan lahiriah. Arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi secara *masif*. Tentu saja akan mempengaruhi proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Strategi yang digunakan untuk melahirkan para lulusan yang berkualitas secara akademik dan moral tidak cukup dengan melalui satu pendekatan. Perlu adanya pendekatan, menurut Kirschenbaum menyebutnya pendekatan *komprehensif*. Yakni proses pendidikan yang melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat yang mampu bersatu melibatkan diri dalam memberikan pendidikan nilai dan moralitas kepada generasi muda.³

¹ Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995). Hlm.10.

³ Eva Dewi, *Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*, Sukma: Jurnal Pendidikan. Volume 3 Issue 1. 2019. Hlm.110.

Pendidikan sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan bernegara, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi utama dalam rangka menyongsong masa depan.⁴ Menurut Fadhil Al-Jamali seorang ilmuwan muslim yang dikutip oleh Abd. Aziz di dalam bukunya filsafat pendidikan Islam, membahas peran pendidikan menjadi dua bagian, yaitu peranan pendidikan dalam memerangi keterbelakangan dan peran pendidikan dalam mengembangkan iman dan ilmu. Dua peran tersebut tentunya hanya terdapat dalam pendidikan Islam.⁵

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sebuah usaha menuntun, memelihara, mengembangkan potensi yang dimiliki manusia untuk menciptakan manusia yang bermoral dan mampu serta siap mengikuti arus globalisasi yang sedang terjadi. Mengingat zaman ini banyak sekali kejadian merugikan dan perbuatan di luar nalar menyedihkan yang sedang marak terjadi, banyak para orang tua yang membunuh anak, membuang anak, dan bahkan menggauli anak dari balita hingga anak beranjak dewasa. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, bagaimana mungkin anak akan menjadi penerus generasi yang baik, yang mampu memajukan agama, bangsa dan negara. Melalui pendidikan Islam manusia akan mempelajari bagaimana menguatkan dan memperkokoh iman dan ilmu untuk menemukan jati dirinya hidup didunia.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menuju perubahan kearah yang positif. Dalam sejarah, perubahan yang positif merupakan jalan Allah yang sudah kita ketahui sejak zaman nabi Muhammad SAW. Melalui metode berdakwah pendidikan Islam digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁶ Sumber dari sistem Islami adalah Al-Quran dan As-Sunnah Rasul SAW. Maka pendidikan Islam harus bersumber pada keduanya. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok

⁴ Awwaludin Fajj, Pendidikan Dalam Studi KeIslaman, Jurnal At-ta'dib Vol.5 No.1, 1430, hlm.14.

⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), Hlm. 34.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2016), Hlm:18.

pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dan sumber yang kedua yaitu As-Sunah. Amalan yang dikerjakan Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam. Karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW teladan bagi umatnya.⁷

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dan melahirkan peradaban. Dimensi keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Keimanan akan selalu berorientasi pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dalam menetapkan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur *diniyah tahzibiyyah* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi dengan pengembangan unsur *Khalqiyyah* yang mencakup jasad, jiwa dan akal.⁸

Berdasar pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Merupakan sebuah sarana untuk menambah pengetahuan dan keimanan setiap manusia yang bertujuan membawa perubahan, perbaikan dan kebenaran untuk bekal kehidupan yang positif.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik kasar dan halus),

⁷ Robiatul Awwaliyah, dkk, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), Jurnal Ilmiah: DIDAKTIKA Vol.19. No.1. 2018, hlm. 38.

⁸ Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm.1.

kecerdasan/kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi.⁹

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing dengan berbagai aspek.¹⁰ *The golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa-masa inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter yang nantinya diharapkan membentuk kepribadian anak.¹¹

Dari pengertian di atas Penulis menyimpulkan bahwa Anak usia dini berhak mendapatkan Pendidikan sebaik mungkin agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi baik yang selalu terpenuhi rasa keingintahuannya. Dalam melewati masa pertumbuhan dan perkembangan, sebaik mungkin anak usia dini melewati pendidikan dengan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan. Anak usia dini dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Usia tersebut merupakan masa keemasan yang sangat baik dalam menerima pendidikan dan arahan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani, dan rohani anak. Agar memiliki kesiapan bekal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan dari usia dini merupakan masa yang sangat baik untuk memperkuat karakter anak.

Anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, diasuh dan didik dengan baik. Yang memiliki kewajiban bertanggung jawab adalah orang tua dengan mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anaknya. Karena baik buruk anak bergantung dari didikan orang tuanya. Seperti Firman Allah SWT, surat Ar-Ruum ayat 30 berbunyi:

⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Kencana, 2017) hlm:2.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015). Hlm. 23.

¹¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif mualifatu Khorida, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), 2013. Hlm. 48.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

...“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...”(Ar-Ruum: 30).

Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra., bahwa beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُوهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan dengan dasar fitrah (kesucian dan keaslian manusia, yaitu bertauhid kepada Allah Ta’ala), maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya sebagai orang yahudi, sebagai orang nasrani dan majusi (tidak beragama, tidak mempunyai kitab samawi)”.¹²

Sudah jelas dalam ayat dan hadits di atas, bila orang tua adalah pendidik paling utama untuk anaknya. Jika orang tua belum mampu atau merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan kepada anak. Maka orang tua sebaiknya menitipkan anak kepada orang yang lebih paham. Seperti dititipkan ke guru atau pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang Ulama sekaligus Tokoh pengamat dalam segala bidang, khususnya pendidikan anak dalam Islam yang akan saya bahas pada skripsi saya. Di dalam kitab beliau yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) beliau menerangkan tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai yang diajarkan dalam syariat Islam. Kepedulian Abdullah Nashih Ulwan terhadap kehidupan masyarakat agar meraih kemenangan, kemuliaan dan persatuan yang menyeluruh. Semua dapat terwujud melalui pendidikan, beliau memilih pendidikan anak sebagai pokok atau dasar yang kokoh dan kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh Islam. Melalui pemberian pendidikan

¹² Ach. Puniman dan Kadarisman, Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam, ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 No 1, 2017. Hlm.2.

sementak masih kecil maka akan menghasilkan generasi yang memiliki prinsip pada kebenaran, petunjuk dan kebaikan kepada semesta alam.¹³

Di dalam kitab ini Abdullah Nashih Ulwan juga membagi menjadi tiga bagian mengenai pendidikan anak dalam Islam dimulai dari pendidikan perkawinan yang ideal, tanggung jawab pendidikan dan metode pendidikan anak yang efektif untuk diajarkan kepada anak. Yang berpedoman pada Al-quran, As-sunnah, serta mengambil contoh perbuatan dari kisah para *salafus shaleh* terdahulu. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak.

Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara apa yang tepat dalam mendidik anak dari usia dini. Sehingga menurut saya tanggung jawab pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat membantu para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak sejak usia dini secara tepat.

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan membahas tentang pendidikan anak secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas yakni tentang pendidikan anak usia dini secara khusus. Namun, dikarenakan mencari buku anak usia dini dalam pendidikan Islam agak susah maka di sini peneliti akan membahas tentang anak secara umum dan anak usia dini secara khusus menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis kitab tersebut maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul “Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”.

B. Fokus Kajian

Karena hanya permasalahan yang akan diteliti dan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu pada:

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: Darussalam, 2002), hlm.151.

1. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), Kognitif (Cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Seorang pendidik merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Pendidik bukan hanya guru di sekolah, pendidik adalah orang dewasa yang memberikan arahan yang baik kepada anak didik. Pendidik yang paling dekat dengan kita adalah keluarga. Di mana orang tua adalah pendidik yang paling utama dilingkungan rumah sedangkan guru adalah pendidik yang bertempat di sekolah. Tugas pendidik adalah mengajarkan, memberitahu, membimbing, memproses serta mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dan mendewasakan sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁵

Jadi pendidik yakni guru dan orang tua. Orang tua merupakan pendidik paling utama dalam keluarga. Dan guru merupakan pendidik dalam sekolah. Tugas seorang pendidik yakni mengajarkan, memberitahu, membimbing, mencontohkan dan mengembangkan tingkah laku anak maupun peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yakni bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan *himah* (tujuan) mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87.

¹⁵ Syamsul Qamar, *Penanggung Jawab Pendidikan*, Jurnal Idaarah, vol.1 no.1, 2017, hlm.145.

Islam. pendidikan Islam juga di pahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹⁶ Pendidikan Islam yakni pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani.

3. Pendidikan Anak

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh. Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Sejalan dengan prinsip yang dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.¹⁷ Anak yang sudah tamyiz (7-10 tahun) hendaknya di beri arahan supaya anak mampu mengenali mana kewajiban yang harus di lakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu

¹⁶ Ach Puniman dan Kadarisman, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Alpen : Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No 1, 2017. hlm. 1.

¹⁷ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektualita Vol.5, No.1, 2016. hlm.3

diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.¹⁸

Anak usia dini merupakan masa anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Melalui Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, yakni pendidikan yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan tokoh figur yang sholeh yang siap menerima tanggung jawab. Tanggung jawab pendidikan Anak usia dini dibebankan kepada orangtua dan pendidik. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan Tanggung Jawab pendidikan anak oleh orang tua di mulai dari usia 0-1 tahun.

5. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang di gunakan dalam penelitian ini yakni Jilid 1 dan jilid 2, Penerbit Mesir: Darussalam karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Dalam Kitab ini beliau membahas secara detail tentang pendidikan anak menurut Islam.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk memperbaiki masyarakat. Jika para pendidik menjalankan metode dan sistem ini, niscaya keamanan, ketentraman dan kebahagiaan umat akan mengganti kekacauan, ketakutan dan kecelakaan yang terjadi saat ini. Beliau menyajikan sebuah buku yang lengkap dan secara spesifik membahas pendidikan anak dari sejak kelahiran, hingga masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dan juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan para guru, serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.¹⁹ Peneliti akan mengambil bab khusus yang membahas tentang pendidikan anak usia dini menurut Islam.

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap

¹⁸ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal: *Dinamika Pendidikan Dasar* Vol 8, No 1, 2016. hlm.50.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VII, hlm.xxiii.

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang maha esa. Sikap tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang dalam menanggung konsekuensi dari segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya maupun konsekuensi yang berhubungan dengan orang lain.²⁰

Dalam muqoddimah bab Tanggung Jawab Pendidikan di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini secara garis besar Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa tanggung jawab yang paling penting dan perlu diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab dari para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak dari sejak lahir sampai usia remaja agar berhak menerima pengajaran, dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan kehidupan anak sehingga anak akan mempunyai bekal untuk tumbuh menjadi dewasa yang sempurna.²¹

Tanggung Jawab Pendidik terhadap anak usia dini, yakni: dianjurkan menunjukkan suka cita dan mengucapkan selamat disaat seseorang bayi, dianjurkan adzan dan iqomat saat bayi lahir, dianjurkan mentahnik saat bayi lahir, dianjurkan mencukur gundul rambut bayi, penamaan bayi, aqiqah, khitan.²²

Dalam kitab ini beliau menerangkan beberapa tanggung jawab pendidikan yang dianjurkan dalam Islam yaitu: Tanggung Jawab Pendidikan Iman, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Fisik, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Mental/Psikis, Pendidikan Sosial, Pendidikan Seks.²³

²⁰ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Potensia jurnal kependidikan Islam Vol 1, No 2, 2015, hlm. 214.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, "*Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", Juz 1, (Mesir: Darussalam, 2002), hlm.151.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: Darussalam, 2002), hlm.55.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam terj. Emiel Ahmad*" (Jakarta : Khatulistiwa Press: 2017), hlm.71.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang akan menjadi pokok masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa saja tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia anak secara umum) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?
2. Apa saja tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia dini secara khusus) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dan Manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia anak secara umum) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
 - b. Mengidentifikasi tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia dini secara khusus) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bekal para orang tua dan pendidik tentang tanggung jawab-tanggung jawab yang harus diberikan kepada anak khususnya.
 - 2) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keIslaman berupa analisis pendidikan Islam bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.
 - b. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Menjadi sumbangan pemikiran bagi para pembaca, pendidik dan calon pendidik tentang pentingnya tanggung jawab seorang pendidik dalam mendidik anak semenjak dini.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bekal para pendidik orang tua dan guru dalam mendidik anak maupun peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemahan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini, sejauh pengamatan penulis boleh dibilang sudah banyak. Demikian ada beberapa judul penelitian yang sama membahas tentang Konsep Pendidikan menurut Nashih ulwan, diantaranya yaitu:

1. Rois Luthfi. 2018. Skripsi. Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (*Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). UIN Walisongo.²⁴ Berikut merupakan kesimpulan dari apa yang dibahas:

Hasil penelitian ini membahas konsep pendidikan mental menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu membebaskan anak dari pribadi minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pribadi pemaarah. Penelitian dari Rois Luthfi yang berjudul “Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Persamaannya adalah membahas pendidikan anak dengan mengaitkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai objek utama penelitian. Perbedaannya dalam penelitian Rois Luthfi membahas Pendidikan Mental. Sedangkan, Penelitian yang akan peneliti bahas lebih tentang Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

²⁴Rois Luthfi. 2018. Skripsi. *Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Skripsi. UIN Walisongo. Hlm 64-78.

2. Naili Mufarrohah. 2018. Skripsi. Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap moral peserta didik. UIN Sunan Ampel Surabaya.²⁵

Hasil penelitian ini: Membahas tentang pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan, dalam skripsi ini penulis menjelaskan betapa pentingnya pendidikan moral di era modern.

Penelitian Naili Mufarrohah yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap moral peserta didik”. Mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di kaji peneliti.

Persamaannya yaitu membahas tentang pendidikan anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan perbedaannya penelitian Naili Mufarrohah membahas tentang Pendidikan Moral, penelitian yang akan saya bahas lebih tentang Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

3. Nur Farida Lutfiyati. 2017. Skripsi. Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan. IAIN Salatiga.²⁶

Dalam skripsi ini membahas tentang metode kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan, berupa: pendidikan kepribadian dalam keluarga, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.

Persamaan skripsi membahas tentang pendidikan menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, perbedaannya penelitian Nur Farida meneliti tentang materi kepribadian anak. Sedangkan, Penelitian yang akan saya bahas tentang Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

²⁵ Mufarrohah, Naili. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Hlm. 116.

²⁶ Farida Lutfiyati, Nur. 2017. *Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah sebagai cara ilmiah berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber pustaka.²⁸ Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat *interpretasi* serta melakukan *generalisasi* terhadap penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.²⁹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah yaitu subyek dari mana sumber data itu diperoleh.³⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.3.

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.34.

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, II, hlm.162.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm.129.

Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.³¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, kitab, ataupun jurnal yang berkaitan dengan nilai cultural pondok pesantren.³²

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan editing klasifikasi dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jadi menganalisis data yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam buku tersebut.

IAIN PURWOKERTO

³¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, III, hlm. 205.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, II, hlm.28.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education* yang kata dasarnya adalah *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Adapula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educate* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.³³

Secara terminologis pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan, upaya untuk membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses

³³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya dalam PAUD*, II, hlm.16.

kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.³⁴

Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses pembiasaan (*riyadhah*). Pembiasaan yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah upaya menimbulkan respon para siswa melalui pembimbingan secara emosi dan fisik. Dalam hal ini, menurut Al-Ghazali, proses pembiasaan (*Riyadhah*) adalah membantu siswa menuju tujuan tertinggi (*aqsha al-ghayah*). Kata *riyadhah* berarti menaklukkan dan menundukkan anak kuda serta mengajarnya berlatih.³⁵

Pendidikan sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan bernegara, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi utama dalam rangka menyongsong masa depan. Fungsi rekayasa sosial yang dimainkan oleh pendidikan tersebut sangat efektif apabila dilakukan melalui *tranmisi* dan *transformasi* intelektual yang memang selama ini dilakukan oleh dunia pendidikan sebagai bentuk power dari pendidikan itu sendiri untuk menyusup keseluruhan aspek kehidupan dan sekaligus merubahnya.³⁶

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berfikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berfikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam” menyatakan: “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.³⁷

³⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, II, hlm.15.

³⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2012). hlm.17.

³⁶ Awwaludin Faj, *Pendidikan Dalam Studi KeIslaman*, II, hlm.14.

³⁷ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, *Jurnal Kependidikan* Vol.1 No.1, 2013. hlm.26.

Berdasarkan teori pengertian di atas, Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk berlatih, berproses, berkembang dan bertumbuh menjadi semakin baik dalam meraih berbagai potensi yang ada dalam diri manusia sehingga manusia akan hidup dalam keteraturan dan kebaikan. Proses pendidikan merupakan sarana yang terbaik untuk mewujudkan cita-cita manusia agar mendapatkan kebaikan yang selalu ada dalam dirinya maupun orang lain. Jika manusia mendapatkan pendidikan secara baik dan belajar dengan sungguh-sungguh maka segala yang dicitakan akan terwujud dengan mudah sesuai yang diharapkan.

Menurut pendapat Al-Ghazali di atas, beliau mendefinisikan bahwa Pendidikan melalui konsep pembiasaan yang dilaksanakan dapat mempengaruhi individu agar mencapai tujuan yang tertinggi. Pembiasaan dilakukan melalui proses pembimbingan baik secara emosi maupun fisik. Melalui pendidikan kita akan menyiapkan generasi utama agar memiliki bekal untuk menjadi peran utama dalam menyongsong masa depan. Dengan Pendidikan para generasi akan mampu menyeimbangkan kemajuan dan menyelaraskan kehidupan yang semakin berkembang. Terutama kehidupan sosial dan kehidupan bernegara.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah-Nya*. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Pendidikan usia dini merupakan

pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya.³⁸

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan *himah* (tujuan) mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁹

Menurut Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Abdul Mujib, mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: "Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam:⁴⁰

1. Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik.
2. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak.

³⁸ Aidil Saputra, Pendidikan Anak Pada Usia Dini, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol.10 No.2, 2018. hlm.193.

³⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2019), hlm.10.

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26.

3. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Dalam konsep Islam, disebutkan oleh Muzayyin Arifin, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha dalam membimbing, mengarahkan, melatih dan mengajak manusia agar menjadi pribadi yang baik berdasarkan aturan hukum-hukum dan ukuran Islam. Pada Usia dini merupakan sebuah langkah awal dan paling utama untuk mengarahkan manusia agar beriman kepada sang pencipta-Nya. Orang tua serta pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengenalkan dan mengajarkan pendidikan Islam agar aturan-aturan tetap terjaga dari setiap generasi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sudah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk anak agar aktif dan mempunyai prinsip hidup yang tidak terlepas dari tuntunan agama sehingga anak mampu mengendalikan diri, menjadi anak cerdas, memiliki akhlak yang mulia serta hidup menjadi anak atau peserta didik yang selalu berguna bagi bangsa dan agama.

⁴¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya dalam PAUD*, III, Hlm.19.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini merupakan anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association For The Education of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli pada umumnya adalah: “*Early Childhood*” masa awal anak adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia dikategorikan sebagai anak usia dini.⁴²

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini di sebut sebagai *golden age* atau usia emas. Makanan yang bergizi, seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.⁴³

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan yang dinamakan dengan anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga berumur 6 tahun. Usia anak dini adalah usia keemasan atau usia anak dengan potensi yang sangat baik untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Tentunya dengan diimbangi asupan gizi yang seimbang agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan masanya.

⁴² Ahmad Atabik, dkk, Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini, Thufula: Vol.3 No.2, 2015, hlm.270.

⁴³ Yuyun Istiana, Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Didaktita: Vol.20. No.2, 2014, hlm.90.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur. Sebagai orang tua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif.

Orang tua dan pendidik yang tidak mengerti karakter dasar anak usia dini, ia akan memperlakukan anak dengan semena-mena. Artinya anak akan dididik menurut sepemahamannya, dan bukan menurut sepemahaman anak yang bersangkutan. Maka, tidak heran bila sering terjadi pemaksaan, kekerasan, dan pemberlakuan yang kurang baik terhadap pendidikan anak. Supaya hal ini tidak terjadi lagi pada pendidikan anak usia dini, pemahaman mengenai karakter dasar anak usia dini menjadi sangatlah penting untuk dipelajari.⁴⁴ Berikut ada beberapa pendapat tentang karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini:

- a. Menurut cross berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini:⁴⁵
 - 1) Bersifat egosentris
 - 2) Bersifat unik
 - 3) Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
 - 4) Bersifat aktif dan energik
 - 5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
 - 6) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
 - 7) Kaya dengan fantasi
 - 8) Masih mudah frustrasi
 - 9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

⁴⁴ Muhammad Fadlillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. IV, 2013. Hlm.81.

⁴⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, II, hlm.12.

- 10) Memiliki daya perhatian yang pendek
 - 11) Memiliki masa belajar yang paling potensial
 - 12) Semakin berminat terhadap teman
- b. Karakteristik anak usia dini menurut Aisyah adalah:
- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - 2) Memiliki pribadi yang unik
 - 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
 - 4) Masa paling potensial untuk belajar
 - 5) Menunjukkan sifat egosentris
 - 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
 - 7) Sebagian bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini merupakan makhluk yang hidup dengan apa adanya dan sesuai dengan keinginannya. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi, memiliki pribadi yang unik dan mudah frustrasi. Maka, orang tua maupun pendidik perlu menanamkan sedari kecil perbuatan yang baik, sehingga anak akan memiliki ingatan-ingatan yang akan membawa anak menjadi anak yang selalu mencintai dirinya, Tuhannya dan mampu berbaur serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar anak.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Motorik

Perkembangan motoric adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian gerakan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak-anak sejak waktu lahir. Pada usia 4-5 tahun anak dapat mengendalikan “gerakan kasar”, di mana gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas seperti: berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah usia 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam mengendalikan otot yang lebih kecil, yang digunakan untuk menggenggam, melompat, menangkap bola, menulis, menggunakan krayon, dan sebagainya.

Ketika tidak ada gangguan, baik itu dari lingkungan atau mentalitas anak, secara umum pada usia 6 tahun anak akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan aktif dalam kegiatan bermain dengan teman sebayanya.⁴⁶

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, menjelaskan ada empat tahapan perkembangan kognitif pada anak. Tahap pertama, disebut periode pertama disebut sensorik motoric (sekitar usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, bayi menggunakan alat indera dan kemampuan motoric untuk memahami dunia sekitarnya. Bayi mengalami perkembangan dari gerak reflex sederhana menuju langkah skematik yang lebih terorganisasi. Tahapan kedua disebut periode praoperasional (2-7 Tahun). Dalam tahapan ini, anak dapat membuat penyelesaian perseptual dan motoric terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logika.

Tahap ketiga adalah periode konkret operasional (sekitar 7-11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam “operasi mental”, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu. Anak melaksanakan operasi ini dalam situasi yang konkret. Adapun tahap keempat adalah periode operasional (sekitar 11-15 tahun). Dalam tahapan ini, operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek yang konkret, tetapi juga dapat diaplikasikan pada kalimat verbal dan logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan, melainkan juga berbagai kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini tetapi juga masa depan.⁴⁷

⁴⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 18-20.

⁴⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 45-46.

Menurut Gardner, model perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget secara garis besar sebenarnya merupakan gambaran dari pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan matematika dan logika. Jadi, mulai dari interaksi anak dengan obyek dalam ruang dan waktu melalui pengenalan akan angka dan perkembangan pemahaman akan simbol abstrak dan kemampuan memanipulasi simbol tersebut dan implikasi dari hipotesis.⁴⁸

Pada tahap pra-operasional anak dapat membuat penyelesaian perseptual dan motoric terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol. Hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan logika matematika yaitu anak memiliki kepekaan terhadap simbol-simbol abstrak dan kemampuan memanipulasi simbol tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dengan perkembangan kecerdasan logika matematika menurut Gardner.

c. Perkembangan Sosial Emosional

Anak-anak berusia 3, 4, dan 5 tahun, mereka akan tumbuh menjadi makhluk social. Pada usia 3 tahun perkembangan fisik mereka memungkinkan untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan yang mereka tinggali dan tentunya orang-orang didalamnya. Selain itu, kemampuan kognitif juga sudah berkembang, dan anak-anak mengetahui orang-orang yang akrab dan orang yang tidak akrab.⁴⁹

Menurut Cole, dkk., pada masa usia dini, anak-anak memahami bahwa keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, emosi mempengaruhi perilaku, dan emosi dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 233.

⁴⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 93.

⁵⁰ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 62.

d. Perkembangan Bahasa

Menurut Enung Fatimah, bahasa yang dimiliki dan dikuasi anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering kita sebut dengan istilah “bahasa ibu”. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat di mana ia tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan ciri khusus dalam perkembangan bahasa anak.⁵¹

e. Perkembangan moral

Perkembangan moral, seperti yang dijelaskan Ernawulan Syaodih, adalah perkembangan yang berkaitan dengan atuean dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak ketika dilahirkan belum mempunyai moral, namun dalam diri mereka terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan oranglain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan, dan sebaliknya.⁵²

f. Perkembangan Seni

Anak-anak sangat menyukai keindahan, kesenangan, dan kegembiraan, dan seni mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Oleh karena itu, Seefeldt & Wasik, menjelaskan bahwa seni dalam pendidikan anak usia dini sangat mendasar. Adapun tujuan pengembangan seni bagi anak usia dini adalah untuk menumbuhkan perasaan dan jiwa halus pada diri anak, yang pada akhirnya membentuk sosok pribadi yang peka terhadap lingkungan, tumbuhnya estetika, dan empati terhadap penderitaan orang lain.⁵³

⁵¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 107.

⁵² Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 180.

⁵³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 195.

C. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini.

Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁴

Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak.⁵⁵ Karena pada usia ini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

2. Tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik dapat dimiliki, baik oleh individu maupun masyarakat. Menurut faham ini masyarakat pada hakikatnya adalah terbaik. Namun yang dianggap baik adalah masyarakat yang demokratis, karena memberi kesempatan sama

⁵⁴ Zakiyah Darajat, ilmu jiwa agama. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55.

⁵⁵ Maya Indrawati dan Wido Nugroho, Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006) hlm. 189.

untuk setiap pekerjaan, tidak mengenal adanya stratifikasi sosial. Kesamaan kesempatan merupakan jaminan bahwa setiap orang akan dapat mengambil bagian dalam melaksanakan segala aktivitas dalam masyarakat.⁵⁶

Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuh kembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Rumusan tujuan pendidikan Ki Hadjar diakomodasi dalam undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, Ki Hadjar menegaskan pendidikan mengemban misi agung dalam pengembangan budi pekerti peserta didik. Seseorang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti mempunyai kemampuan untuk senantiasa mempertimbangkan, merasakan, dan menggunakan ukuran dalam bertindak. Budi pekerti yang dimiliki seseorang dapat memandunya mengambil keputusan atau menentukan secara mandiri tindakan yang dipilihnya secara bijaksana.⁵⁷

Secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*Kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial. Makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*Insan Kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

⁵⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hlm.15.

⁵⁷ Al Musana, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol.2 No.1, 2017, hlm.122.

Tujuan pendidikan Islam ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah SWT serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kepentingan kesejahteraan umum bagi manusia. Dari tujuan itu yang paling penting adalah membina ma'rifat kepada Allah sebagai pencipta Alam dan beribadah kepada-Nya dengan mentaati dan menjalankan perintah-perintahNya serta menjauhi segala larangan Nya.⁵⁸

Ahmad Tafsir mengutip Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al-Takwir ayat 27, jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁵⁹

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat Al-Dzariyat:

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku*”.⁶⁰

Tujuan Pendidikan yang paling utama pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insanियah, sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral. Dengan kata lain, pendidikan akhlak anak dalam Islam bertujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi *insan kamil* yang

⁵⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, II, hlm.30.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm.46.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, II, hlm.47.

mempunyai *akhlakul karimah* dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai Ridha-Nya dalam kehidupan dunia akhirat.⁶¹

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan secara umum dan menurut Islam memiliki tujuan hidup yang luas, pendidikan tidak hanya antara pendidik dan siswa saja. Tetapi pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang diperoleh dari kehidupan sekitar atau dari lingkungan masyarakat. Manusia memperoleh pendidikan untuk kebaikan dirinya sendiri. Pendidikan di peroleh agar manusia dapat hidup layak sebagai manusia atau sebagai masyarakat sepenuhnya.

Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar dewantara adalah pendidikan yang mengarah pada usaha untuk menumbuh kembangkan potensi anak dengan memberikan arahan dan pendampingan dalam pemrosesan ketertiban dan tingkah laku anak. Dalam membentuk anak untuk menjadi manusia yang tumbuh dengan kecerdasan budi pekerti yang mampu mandiri dan bijaksana dalam menentukan pilihan. Tujuan dari pendidikan Islam anak usia dini adalah sebuah ikhtiar atau usaha pendidik untuk memberikan arah kepada peserta didik, bukan hanya pada pembentukan pendidikan akhlak saja tapi juga pembentukan moral peserta didik agar hidup dengan baik dalam mentaati, menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

3. Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber berasal dari bahasa Arab disebut *masdhar* yang jamaknya *mahadir*, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *invinitive* (tidak terbatas), *verbal naouce* (kalimat kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kosakata sumber seringkali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber pendidikan Islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya

⁶¹ Siti hanipah, Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam, Jurnal Nuansa: Vol:IX No.2, 2016, hlm.126.

memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan Islam, para ahli pendidikan berpendapat bahwa Al-Qur'an dan As-sunnah adalah sumber pendidikan Islam.⁶²

a. Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran adalah misi agama Islam. Al-quran merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang pendidikan agama Islam. Firman Allah tentang pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an surat al-'alaq ayat 1-5,:

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qur'an Surat Al-'alaq: 1-5).

Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Masih banyak lagi ayat-ayat Al-quran yang menyinggung pendidikan antara lain Surat Al Baqarah ayat 129:

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikkan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang maha Kuasa lagi maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah: 129).

b. As-Sunnah

As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw adalah salah satu untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Muslim).

⁶² Nursyamsu, Al-Qur'an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam, jurnal Al-Muta'aliyah: volume 1 No 1, 2017, hlm.141.

Hadits ini mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, tujuannya yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah SAW juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat di Makkah dan Madinah. Pada masa itu, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L.Gullick,Jr. dalam bukunya “*Muhammad the Educator*” mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.⁶³

Al-Qur'an dan As-sunnah adalah sumber utama pendidikan. Allah SWT telah menjelaskan perintah tentang pendidikan dan pengajaran kepada setiap makhluk hidup yang menempati dunia. Melalui Rasulullah SAW, Allah SWT mengutus beliau agar memberikan dan mengarahkan umat melalui pendidikan menurut agama Islam supaya memperbaiki akhlak dan moral umat. Karena, beliau adalah panutan yang terbaik diantara panutan. Melalui Beliau, Allah memberikan perintah kepada Rasulullah dan di tuangkan melalui As-Sunnah (perkataan, perbuatan Nabi) agar manusia dapat mengetahui pendidikan dan pengajaran bagaimana yang harus mereka jalani agar mencapai tujuan hidup yang jelas sesuai dengan aturan Allah SWT.

IAIN PURWOKERTO

⁶³ Nursyamsu, Al-Qur'an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam, II, hlm.143.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Latar belakang Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan lahir di Bandar Halb, Syria pada tahun 1928 H. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan di dalam sebuah keluarga ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau, Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.⁶⁴ Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, beliau senantiasa membaca AL-Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama “*Murabbi*” yang dapat memandu masyarakat. Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Abdullah Nashih Ulwan menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam.⁶⁵

1. Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Beliau sudah hafal Al-Quran dan menguasai ilmu bahasa arab dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan beliau ke madrasah khusus agama. Dimadrasah ini, beliau mendapat bimbingan langsung dari para guru yang mursyid. Salah satu mursyid yang paling beliau kagumi ialah Syeikh Raghīb Al-Tabhakh, seorang ulama hadits di Halb.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus, dan beliau aktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuat beliau diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan dikotanya.

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, III, hlm. 635

⁶⁵ Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin. *Konsep Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary. Vol.3. No.2: 2015.

Abdullah Nashih Ulwan berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949 yang mengantarkannya ke fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir). Setelah lulus di tahun 1952 beliau memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Abdullah Nashih Ulwan mengajar pendidikan Islam mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan. Selama di mesir, beliau sering menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan ikhwanul muslimin.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau juga berhasil memperoleh gelar doktor dari Universitas Al-Sand, Pakistan pada tahun 1982, dengan tesis yang bertajuk "*Fiqih Dakwah Walda'iyah*".⁶⁶

2. Peran Dalam Pendidikan

Sepulang dari Al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halb. Dan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halb.

Syaikh Abdullah Nashih ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah *Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh suriyah. Abdullah Nashih Ulwan menjadikan universitas sebagai senjata *tarbiyah* yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VI, hlm:635.

yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Abdullah Nashih Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru Abdullah Nashih Ulwan telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah syiria, meskipun beliau mengajar di berbagai Universitas di Syiria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah Islamiyah* akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

3. Kepribadiannya

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pada pemerintah. Abdullah Nashih Ulwan sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafez al-Assad yang dikenal sangat *sekuler* dan *fasis*. Abdullah Nashih Ulwan berulang kali meminta pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.

Keluhuran budinya membuat beliau dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan, "Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus

tutur katanya. Nasihatnya mudah difahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam”.

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan dikalangan umat. Beliau tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.⁶⁷

4. Bukti kesungguhan DR. Abdullah Nashih Ulwan

Sepulang dari menghadiri *Nadwah* di Pakistan, beliau mengaduh kesakitan di bagian dada kepada salah satu dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Setelah diperiksa, divonis mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian dirujuk ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan yang intensif. Beliau mendapatkan perawatan yang cukup lama. Beliau meminta izin keluar rumah sakit untuk menunaikan temu janji yang terpaksa dibatalkan semasa berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat *illahiyah*. Sakit paru-paru dan hati bukan menjadi penghalang beliau untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di Universitas maupun majelis-majelis ta’lim dan dakwah, melupakan sejenak sakit yang dialami demi Islam tercinta.

Beliau dimasukkan kedua kali ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya makin parah. Sewaktu beliau dirawat di rumah sakit, beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar, disamping minat membaca kitab-kitab diteruskan. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi DR. Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterimakasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan selagi darah masih mengalir nadi masih berdenyut, selagi itulah sumbangan kepada

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, V, hlm.636.

dakwah Islamiyah wajib diteruskan. Selagi tangan mampu memegang pena, selagi itulah beliau akan terus menulis walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Aktivitas itu terus dijalani hingga beliau bertemu Allah.

5. Karya-karyanya

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menularkan pemikirannya. Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif. Beliau telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topik bahasan. Lebih dari empat puluh judul buku telah beliau tulis. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:⁶⁸

1. Bidang Pendidikan Dan Pengajaran meliputi: *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, Hukm Al-Islam Fi Al-Tilfiziyyun, Ila Waratsatil Al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama Al-Syabab.*
2. Bidang Fiqh dan Muamalah, meliputi: *Fadhail Al-Shiam Wa Ahkamuh, Ahkam Al-Zakat, Adab Al-Khitbah Wa Al-Zafaf Wa Huquq Al Zaujain, 'Aqabat Al Zawwaj Wa Thuruqu Mu'ajalatiha 'Ala Dawai Al-Islam, Hukm Al-Islam Fi Wasail Al-Ham, Al-Islam Syariat Al-Zaman Wa Ak-Makan.*
3. Bidang Akidah, meliputi: *Syubuhat Wa Rudud Haula Al Aqidah Wa Ashl Al Irtsan Dan Huriyah Al-I'tiqad Al-Syari'ah.*
4. Bidang Umum, meliputi: *Al-Takafulal-Ijtima'i Fi Al-Islam, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ahkam Al-Ta'min, Takwin Al-Syahsiyyah Al-Insaniyyah Fi Nazhair Al-Islam, Al-Qoumiyyah Fi Mizan Al-Islam.*

6. Wafatnya

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas

⁶⁸ Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin. *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol.3. No.2: 2015

Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan di sana, dan dimakamkan di kota suci itu. Banyak ulama dari berbagai belahan dunia ikut menyalatinya.

B. Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan merupakan kajian utama dalam penelitian skripsi ini. Dalam Kitab ini beliau membahas secara detail tentang pendidikan anak menurut Islam. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan bermula dari keresahan beliau dalam menghadapi umat Islam zaman sekarang yang lebih mencintai dunia dan takut akan kematian, serta menjadi hamba yang mudah putus asa, sehingga keadaan semakin terpuruk. Dibanding mempercayai segala kekuasaan Allah dan berusaha menjalani hidup dan mencari bekal untuk mempersiapkan diri dihadapan sang maha pencipta Allah SWT dengan mendekati diri, menjalankan perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya.

Syaikh Abdullah Nashih ulwan mencari solusi bagaimana cara untuk memperbaiki keadaan yang semakin memburuk ini. Beliau meyakini bahwa semuanya akan kembali menjadi baik seperti zaman Rasulullah yang penuh dengan perdamaian dan ketentraman dengan satu solusi yaitu melalui sarana Pendidikan, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa Pendidikan Anak merupakan salah satu pendidikan yang diajarkan oleh Islam untuk mempersiapkan dan membentuk generasi manusia yang baik dan bermanfaat.⁶⁹

Kitab *Tarbiyatul aulad Fil Islam* mempunyai karakteristik yaitu keunikannya yang memasukkan nilai-nilai keIslaman pada setiap bab, dan sumber yang diambil dari Al-quran, sunnah dan juga dari cerita perjalanan para *salafus shaleh*. Betapa mulianya syariat Islam, dengan dibuktikan kesaksian dari cendekiawan non muslim tentang pujian dan pengakuan mereka mengenai ajaran Islam yang abadi dan aturannya yang tinggi:

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, VI, hlm.xxii.

1. Leon Paul Berkata dalam buku Bangsa Arab dan Spanyol:

“Saat Eropa masih buta dan bergelimang kebodohan dan kemiskinan, Andalusia memegang kendali ilmu pengetahuan dan panji kebudayaan di dunia”.

2. Bernard Shaw filsuf Inggris yang terkenal, mengatakan:

“Agama Muhammad merupakan suatu nilai tertinggi yang mengagumkan bagi kehidupan. Islam adalah agama yang unik yang dapat memberikan solusi bagi kehidupan disetiap masa yang berbeda. Saya berpendapat bahwa Muhammad pantas disebut sebagai penyelamat kemanusiaan. Karena orang seperti dia jika menjadi seorang pemimpin dunia modern akan sukses dalam memecahkan segala bentuk permasalahan”.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk memperbaiki masyarakat. Jika para pendidik menjalankan metode dan sistem ini, niscaya keamanan, ketentraman dan kebahagiaan umat akan mengganti kekacauan, ketakutan dan kecelakaan yang terjadi saat ini. Beliau menyajikan sebuah buku yang lengkap dan secara spesifik membahas pendidikan anak dari sejak kelahiran, hingga masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dan juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan para guru, serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.⁷⁰

Menurut Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawiji Al-Albani beliau menuturkan bahwa beliau belum pernah menemukan satu buku mengenai pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, dan benar seluruh isinya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memaparkan argumentasi Islami dari Al-Quran dan As-sunnah, serta peninggalan *salafus saleh*, yang berisi berbagai hukum, nasihat dan etika.⁷¹

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VII, hlm.xxiii.

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VIII, hlm.xxviii.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan membagi penulisan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dalam tiga bagian atau “*qism*” yang berurutan. Tiap bagian berisi beberapa bab, dan setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan.

1. Pada bagian pertama terdiri dari empat Bab, yaitu:
 - a. BAB Pertama adalah Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan. Pasal ini terdiri dari 3 Pokok Pembahasan:
 - 1) Perkawinan adalah fitrah Manusia
 - 2) Perkawinan adalah Kepentingan Sosial
 - 3) Perkawinan adalah Memilih
 - b. BAB Kedua adalah Perasaan Psikologis terhadap Anak.
 - c. BAB Ketiga adalah Aturan Umum yang Terkait dengan Bayi yang Baru Lahir. Bab ini terdiri dari 4 Pokok Pembahasan:
 - 1) Apa Yang Dilakukan Orang Tua Ketika Anak Lahir
 - 2) Memberikan Nama Bayi Dan Hukumnya
 - 3) Aqiqah Bayi Dan Hukumnya
 - 4) Menghitankan Anak Dan Hukumnya
 - d. BAB Keempat adalah Penyebab Berbagai Penyimpangan pada Anak dan Terapinya.
2. Bagian kedua terdapat kajian tersendiri berjudul Tanggung Jawab Pendidik yang terbagi dalam tujuh bab, sebagai berikut:
 - a. Bab Pertama Tanggung Jawab Pendidikan Iman.
 - b. Bab Kedua Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak.
 - c. Bab Ketiga Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.
 - d. Bab Keempat Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual.
 - e. Bab Kelima Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.
 - f. Bab Keenam Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.
3. Pada bagian ketiga berisi 3 bab dan penutup:
 - a. Bab Pertama adalah Metode Pendidikan yang Efektif.
 - b. Bab Kedua adalah Kaidah-Kaidah dasar dalam Pendidikan.

c. Bab Ketiga adalah Saran-Saran Penting untuk Pendidikan dan Penutup.

Pasal-pasal di atas bertujuan untuk menjelaskan metode terbaik dalam pendidikan anak, untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang saleh dalam kehidupan, prajurit Islam yang kuat, pemuda tangguh yang mampu membawa nilai-nilai mulia ke dalam jiwa mereka dan rela berkorban. Dan menjadi sarana yang bermanfaat untuk hamba-hambanya, menjadi cahaya dan petunjuk bagi siapa saja yang ingin berjalan di atas petunjuk dan jalan yang lurus dalam kehidupan.⁷²



⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, IX, hlm.xxiv.

BAB IV
TANGGUNG JAWAB PENDIDIK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan hal yang sangat penting ditanamkan oleh pendidik baik orang tua maupun pendidik kepada anak dan peserta didik. Melalui tanggung jawab Pendidikan iman. Mengenalkan rukun iman, mengenalkan hukum halal dan haram, mengajarkan tata cara ibadah, dan mendidik anak untuk mencintai Nabi. Melalui Pendidikan akhlak menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti. Pendidikan fisik dengan membina anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat serta mengatur pola hidup yang sehat.

Pendidikan intelektual dengan meningkatkan kemampuan anak dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu alam, ilmu teknologi supaya anak mampu menyesuaikan diri sebagai hamba Allah dan pemimpin. Pendidikan mental/psikis diberikan untuk membentuk, menyempurnakan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, percaya diri dan suka berbuat baik kepada makhluk dengan menjauhkan anak dari sifat-sifat buruk.

Pendidikan sosial yakni melatih anak hidup bermasyarakat dengan mengenalkan anak kepada orang sekitar dan menyayangi semua makhluk Allah.. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diberikan semenjak anak memasuki usia tamyiz. Adapun Tanggung Jawab Pendidik terhadap anak (usia dini secara khusus), yakni: pendidikan akhlak dianjurkan menunjukkan suka cita dan mengucapkan selamat disaat seseorang bayi lahir, pendidikan iman dianjurkan *adzan* dan *iqomat* saat bayi lahir, pendidikan intelektual dianjurkan *mentahnik* saat bayi lahir, pendidikan fisik dianjurkan mencukur gundul rambut bayi dan pendidikan mental/psikis memberikan nama bayi yang baik.⁷³

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: Darussalam, 2002), hlm. .

A. Tanggung Jawab Pendidik terhadap Pendidikan Anak (usia anak secara Umum) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

التَّربِيَةُ الإِيمَانِيَّةُ الْمُقْصُودُ رَبِطُ الْوَلَدِ مِنْذُ تَعَقُّلِهِ بِأُصُولِ الإِيمَانِ، وَتَعْوِيدُهُ مِنْذُ تَفْهَمِهِ، أَرْكَانُ الإِسْلَامِ، وَتَعْلِيمُهُ. وَحُدُودُ هَذِهِ الْمَسْئُورِيَّةِ مَرْتَبَةٌ عَلَي الشَّكْلِ التَّالِي: أَنْ يُرْشِدُوهُمْ إِلَى الإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَقَدْرَتِهِ الْمُعْجَزَةِ. أَنْ يُغْرِسُوا فِي نَفُوسِهِمْ رُوحَ الْحُشُوعِ وَالتَّقْوَى وَالْعُبُودِيَّةَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَنْ يَرَبُّوا فِيهِمْ رُوحَ المراقبة لله سبحانه في كل تصرفاتهم واحواله.

Pendidikan iman yang dimaksudkan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah mengikat anak dengan dasar iman saat anak mampu berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat anak mulai dapat memahami, dan mengajarkannya.⁷⁴ Dan batas tanggung jawab sebagai berikut:

- Membimbing mereka untuk percaya kepada Allah dengan segala kekuasaan Nya.
- Menanamkan kedalam jiwa anak-anak perasaan khusyuk, takwa, dan penghambaan ('*ubudiyyah*) kepada Allah, Tuhan semesta alam.
- Mendidik anak-anak untuk selalu merasa diawasi Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.⁷⁵

أَنَّ الإِيمَانَ بِاللَّهِ هُوَ أَسَاسُ إِصْلَاحِ الْوَلَدِ، وَمَلَكَ تَرْبِيَةَ الْخَلِيفَةِ وَالنَّفْسِيَّةِ. إِنَّ مَسْئُورِيَّةَ التَّربِيَةِ الإِيمَانِيَّةِ لَدَى الْمُرِينَ وَالْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ لَهِيَ مَسْئُورِيَّةٌ هَامَةٌ وَخَطِيرَةٌ لِكُونِهَا مَبْنَعُ الْفَضَائِلِ، وَمَبْعَثُ الْكَمَالِ. بَلْ هِيَ الرَّاكِيزَةُ الْأَسَاسِيَّةُ لِدُخُولِ الْوَلَدِ فِي حَظِيرَةِ الإِيمَانِ، وَقَنْطَرَةُ الإِسْلَامِ، وَبِدُونِ هَذِهِ التَّربِيَةِ لَا يَنْهَضُ الْوَلَدُ بِمَسْئُورِيَّةٍ، وَلَا يَتَّصِفُ بِأَمْنَةٍ، وَلَا يَعْرِفُ غَايَةَ، وَلَا يَتَحَقَّقُ بِمَعْنَى الإِنْسَانِيَّةِ الْفَاضِلَةِ، وَلَا يَعْمَلُ مِثْلَ أَعْلَى وَلَا هَدَفَ نَبِيلٍ.

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.117

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.123-126

Iman kepada Allah merupakan dasar pembenahan dan pendidikan bagi anak-anak, baik secara moral maupun mental. Tanggung jawab pendidikan iman ditangan para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab penting dan sensitif, karena itu adalah sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan iman ini merupakan dasar bagi anak untuk masuk gerbang iman dan taman Islam. Tanpa adanya pendidikan iman, seorang anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak akan memiliki sifat amanah, tidak akan mengetahui tujuan, tidak akan terwujud nilai kemanusiaan yang luhur, dan tidak akan bertindak dengan cara yang terpuji dan tujuan yang mulia.⁷⁶

Setelah mengetahui pengertian pendidikan iman, pendidikan pertama yang perlu diperhatikan oleh pendidik kepada anak yakni Pendidikan Iman. Hal ini membantu peneliti dalam memahami tanggung jawab pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, terutama dalam masa kehidupan anak di usia dini. Pendidikan iman perlu dikenalkan kepada anak semenjak dini dengan pengenalan iman.

Iman ialah keyakinan yang ditegaskan dalam hati, dinyatakan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Keyakinan inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka memahami tentang rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan kepada qodho dan qodar Allah.

Allah Swt berfirman pada surat An- Nisa'/4: 136 yaitu:

يا ايهاالذين امنوا بالله ورسولهوالكتاب الذي نزل على رسوله والكتاب الذي أنزل من قبل ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر فقد ضل ضلالا بعيدا.

...“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh...”⁷⁷

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.129

⁷⁷Afrahul Fadhila Daulai, Tanggung Jawab Pendidikan Islam, Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 7, No. 2, (2017), hlm. 94.

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa Tanggung jawab seorang pendidik dalam mengenalkan pendidikan iman kepada anak dengan membimbing anak untuk percaya kepada Allah swt, menanamkan perasaan khusyuk, takwa dan penghambaan kepada Allah swt serta mendidik anak untuk selalu merasa diawasi Allah swt. Pendidikan iman diajarkan dan ditumbuhkan supaya anak mampu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah semenjak anak berusia dini.

Dalam kitab ini dapat disimpulkan bahwa Iman diibaratkan sebagai dasar atau pondasi sebuah bangunan yang akan menentukan apakah bangunan itu akan menjadi kokoh atau mudah rusak. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab dalam mengenalkan pendidikan iman yakni orang tua dan para pendidik. Orang tua merupakan guru yang paling utama dalam kehidupan anak. Sebagai salah satu pengenalan iman kepada anak, sejak lahir anak dikenalkan bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

التربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية، والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب ان يتلقها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تمييزه. ان الفضائل السلوكية والوجدانية هي ثمرة من ثمرات الإيمان الراسخ، والتنشئة الدينية الصحيحة. فالطفل منذ نعومة أظفاره حين ينشأ على الإيمان بالله، ويتربي على الخشية منه، والمركبة له، والإعتماد عليه، والإستعانة به، والتسليم لجنابه فيما ينوب ويروع. تصبح عنده الملكة الفطرية، والإستجابة الوجدانية لتقبل كل فضيلة ومكرمة، والإعتياد على كل خلق فاضل كريم.

Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa. Prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh dan pertumbuhan agama yang benar. Seorang anak yang sejak kecil tumbuh di atas iman kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya, bersandar kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan

berserah diri kepada-Nya dalam setiap keadaan. Niscaya ia akan mengembangkan potensi *intuitifnya* (kemampuan memahami sesuatu) untuk penerimaan dan mengejar standar-standar moral, serta perilaku (akhlak) luhur.⁷⁸

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidik terhadap anak setelah pendidikan iman adalah pendidikan akhlak, anak yang telah mendapatkan pendidikan iman dan menerapkan iman dalam hati serta jiwa anak. Niscaya anak akan memiliki nilai moral dan akhlak yang luhur dan mulia. Pendidikan akhlak akan menjadi bekal anak dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupan anak yang akan terbawa selama masa hidup anak.

وحيثما تكون التربية للطفل بعيدة عن العقيدة الإسلامية، مجردة من التوجيه الديني، والصلة بالله عزوجلا. فإن الطفل -لاشك- يتزعزع على الفسوق والانحلال، وينشأ على الضلال والإحاد، بل سبتبع نفسه هواها، ويسير خلف نوازع النفس الأمارة، ووساوس الشيطان وفقا لمزاجه واهوائه واشواقه الهابطة.

ان التربية الإسلامية هي التي تعدل المزاج المنحرف، وتقوم المعوج الفاسد، وتصلح النفس الإنسانية، وبدونها لا يمكن ان يتحقق إصلاح، ولا ان يتم استقرار، ولا يتقوم خلق.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, dan dari bimbingan Allah ‘azza wajalla, maka pastinya kelak sang anak akan tumbuh dalam dunia kejahatan dan penyimpangan, dan berkembang di atas kesesatan dan *atheisme*. Bahkan ia akan membiarkan jiwanya dikendalikan hawa nafsu, berjalan dibelahan jiwa amarah, dan bisikan-bisikan setan sesuai hawa nafsunya, tabiatnya, dan selernya yang rendah.⁷⁹

Pendidikan Islam adalah cara yang dapat meluruskan tabiat menyimpang, dan memperbaiki karakter yang rusak, serta membenahi jiwa

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.133.

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.133-134.

manusia. Tanpa itu tidak mungkin terwujud kebaikan, tidak mungkin tercipta stabilitas, dan tidak akan benar akhlak manusia.⁸⁰

Berdasarkan pendapat Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dapat disimpulkan bahwa apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan iman disertai akidah yang kuat. Dipastikan anak akan tumbuh dalam kegelapan, dalam penyimpangan, kejahatan, kesesatan bahkan *atheisme*. Melalui pendidikan Islam anak akan mendapatkan cahaya yang akan menuntun anak dalam kebaikan kehidupan anak, menjauhkan anak dari hawa nafsu yang akan menyesatkan jiwa anak dalam keburukan-keburukan yang akan merendahkan anak.

Dalam kehidupan saat ini, seorang anak yang tidak mempunyai akhlak bahkan tidak mengenal dan tidak dikenalkan akhlak sejak anak berusia dini tentu akan sangat mempengaruhi kehidupannya. Anak yang tidak mempunyai akhlak yang baik akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal, anak liar, yang tidak mempunyai sopan santun. Hal tersebut tentu akan menjadikan masa depan anak suram dan tidak mempunyai tujuan hidup yang baik. Pendidikan akhlak anak berada pada tanggung jawab orang tua dan pendidik serta masyarakat lingkungan sekitar anak.

وإذا كانت التربية الفضلة في نظر الإسلام تعتمد في الدرجة الأولى على قوة الملاحظة والمراقبة. فجدير بالأباء والأمهات والمعلمين , وكل من يهمله أمر التربية والأخلاق أن يلاحظوا في الأولاد ظواهر أربعة, وأن يعيروها اهتمامهم. لكونها من أقبح الأعمال, واحط الأخلاق وأرذل الصفات. وهذه الظواهر مرتبة كما يلي: ظاهرة الكذب, ظاهرة السرقة, ظاهرة السباب والشتائم, ظاهرة الميوعة والإنحلال.

Menurut pandangan Islam, pendidikan dalam tahap pertama bersandar penuh pada pengawasan dan kontrol (perhatian). Maka hendaknya para orang tua, guru, dan semua komponen pendidikan untuk mengawasi empat perilaku buruk pada anak, agar dapat lebih memperketat perhatian kepada mereka.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.135.

Sebab, itu adalah perbuatan buruk, akhlak tercela dan sifat yang jelek. Empat perilaku itu adalah.⁸¹

a. Perbuatan Berbohong

Suka berbohong adalah perilaku yang paling buruk menurut pandangan Islam. Maka dari itu, para pendidik harus lebih memperketat pengawasan kepada anak dan memusatkan upaya perhatian untuk menghentikan dan menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan menjauhi kemunafikan. Berbohong sangat buruk dan tercela, karena digolongkan oleh Islam ke dalam salah satu cabang kemunafikan.

Dari Abdullah bin Amr ibnul-‘Ash ra, bahwa Nabi SAW telah bersabda:

“Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara itu ada pada diri seseorang maka ia adalah orang munafik sejati. Jika hanya ada satu sifat saja pada dirinya, berarti ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya, yaitu: jika diberi amanah ia khianati, jika berkata ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika ia berdebat ia melampaui batas”. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perbuatan berbohong sangat buruk terlebih orang yang melakukan perbuatan berbohong. Maka pendidik sebaik mungkin menjauhkan, melarang, memperingatkan akibat dan mengungkapkan bahaya berbohong. Supaya anak tidak tersesat dan terhindar dari jeratan perbuatan berbohong yang paling buruk.

Pendidikan yang baik bergantung pada teladan yang baik. Para pendidik hendaknya tidak membohongi anak walau hanya untuk menghentikan tangisan anak, meredam kemarahan anak ataupun memotivasi anak terhadap suatu hal. Karena hal di atas, akan menanamkan sikap dan kebiasaan buruk dan akhlak tercela dalam diri anak.

b. Perbuatan Mencuri

Perbuatan mencuri sama bahayanya dengan perbuatan berbohong. Kebanyakan perbuatan mencuri muncul dari lingkungan yang tidak

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.137

mengenal dan terbina oleh Islam, serta pendidikan iman yang kurang. Ketika anak tidak diajarkan untuk mengenal Allah, selalu merasa diawasi oleh Allah, takut kepada Allah, tidak terbiasa mengemban amanah dan menunaikan hak-haknya. Maka anak-anak perlahan akan belajar mencopet, mencuri, berkhianat, dan makan harta yang bukan haknya. Bahkan jika dilakukan secara terus menerus anak akan menjadi musuh bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Sebagai orang tua dan seorang pendidik hendaknya menanamkan akidah supaya anak merasa takut dan selalu diawasi Allah SWT dengan memberikan cerita maupun contoh sebab akibat dan dampak dari perbuatan mencuri. Serta memberikan nasihat agar anak terhindar dari perbuatan mencuri.

c. Perbuatan Mencela dan memaki

Perbuatan mencela dan memaki sebuah perilaku yang lumrah terjadi pada lingkungan yang kurang mengenal petunjuk Al-Quran dan pendidikan Islam. Ada dua penyebab, bagaimana dua hal ini terjadi, yaitu:

Pertama, teladan yang buruk. Seorang anak yang mendengar kata-kata kotor dan makian dari kedua orang tuanya, serta ungkapan cela dan kotor. Pasti anak akan meniru dan terbiasa mengulang-ulang kata-kata tersebut. Kedua, pergaulan yang merusak. Seorang anak yang turun ke jalan dan dibiarkan berteman dengan orang-orang yang buruk dan merusak. Anak akan meniru setiap perbuatan, tindakan dan perkataan yang buruk. Orang tua dan pendidik harus memberikan teladan yang benar dan baik dalam tutur kata, memperindah dan membaguskan kata-kata ketika berinteraksi dengan anak-anak. Serta menjaga anak dari lingkungan dan pergaulan yang buruk.

d. Perbuatan Perilaku menyimpang dan kenakalan

Fenomena ini tengah terjadi di kalangan remaja muslim putra dan putri yang mengikuti tradisi yang tidak peduli dengan aturan agama dan tak terbandung oleh hati nurani. Anak-anak remaja memandang bahwa

hidup adalah untuk bersenang-senang, meluapkan syahwat yang rendah dan menikmati kelezatan yang sebenarnya terlarang.

Rasulullah Saw telah memberikan metode yang tepat bagi orang tua, wali dan pendidik. Di antara metode itu dengan memperingatkan terhadap perbuatan meniru (*tasyabbuh*) dan mengekor (*taklid buta*), larangan tenggelam dalam kemewahan, larangan mendengarkan musik dan lagu-lagu erotis, larangan menjadi banci dan menyerupai wanita, larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang wanita yang diharamkan.

Apabila masyarakat baik tua, muda, pria, wanita, rakyat dan pemerintah, menjalankan ajaran mulia dan mengadopsi nilai-nilai yang tinggi serta menjauhkan diri dari hal yang mengganggu kemuliaan dan akhlak. Maka masyarakat dan umat akan meraih kesucian, kemuliaan, keutamaan, ketentraman, dan kebahagiaan. Karena mereka mengikuti aturan Allah dan menerapkan metode yang diwajibkan Islam kepada mereka.

Berdasarkan empat perilaku buruk yang harus dihindari, pendidik hendaknya mengajarkan anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang, serta menjelaskan sebab dan akibat yang didapat anak ketika melakukan kegiatan yang buruk dengan penuh perhatian dan kasih sayang, supaya anak mampu menerima setiap ucapan maupun perkataan orang tua dan pendidik.

Hal ini juga harus diseimbangkan dengan tingkah laku dan perkataan orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak. Selalu ingatkan anak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan tuntun anak untuk menjauhi segala larangan yang memicu kemurkaan Allah. Sertakan Allah dalam setiap keadaan, sehingga anak akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dan jiwa anak.

Berdasarkan hal tersebut dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

1) Metode Keteladanan

Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan tata santun, disadari atau tidak, baik dalam ucapan atau dalam perbuatan, baik material atau spritual, diketahui atau tidak diketahui.

2) Metode Pembiasaan

Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam kokoh.

3) Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Metode Perhatian

Mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan akhlak.⁸²

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

ومن المسؤوليات الكبرى التي اوجبها الإسلام على المربين من آباء وامهات ومعلمين... مسؤوليات التربية الجسمية لينشأ الأولاد على خير ما ينشؤون عليه من قوة الجسم, و سلامة البدن, ومظاهر الصحة والحيوية والنشاط. المنهج العلمي الذي رسمه الإسلام في تربية الأولاد وجوب النفقة على الأهل والولد, اتباع القواعد الصحية في الجسمية المأكل والمشرب والنوم, التحرز من الأمراض السارية المعدية, معالجة المرض بالتداوى, تعويد الولد على التقشف وعدم الإغراق في التمتع, تعويد الولد على حياة الجد والرجولة والإبتعاد عن التراخي والميوعة والإنحلال.

⁸² Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 2, (2017), hlm. 254-257.

Di antara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan enerjik. Metode ilmiah yang diambil oleh Islam dalam pendidikan jasmani anak:⁸³

a. Kewajiban Menafkahi Keluarga dan Anak.

Seorang ayah dalam keluarga merupakan seorang kepala keluarga dan seorang imam, memiliki tanggung jawab yang besar untuk kelangsungan kehidupan keluarganya. Seorang ayah mendapatkan pahala karena mengayomi dan menafkahi keluarganya, seorang ayah juga mendapat dosa apabila tidak memberi nafkah, tidak mengayomi dan menelantarkan istri serta anak-anaknya.

Nafkah merupakan sebuah amal sholeh bagi seorang kepala keluarga, dalam pandangan Allah swt memelihara keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga merupakan sedekah dan ibadah. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan nafkah yang harus diberikan kepada anak-anak yakni makanan bergizi seimbang, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang baik, agar tubuh mereka tidak terjangkit penyakit dan wabah.

Kaitannya dengan anak usia dini, menafkahi dengan kebaikan dan kebahagiaan akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia dini menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Menafkahi menjadi salah satu kewajiban yang dipikul oleh orang tua yang bertujuan untuk kesejahteraan, kebaikan, kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Nafkah lahir dan batin yang baik dan halal hendaknya selalu diberikan agar hati dan jiwa selalu merasakan ketenangan dan kedamaian.

b. Mengikuti Pola Makan, Minum, dan Istirahat Yang Sehat.⁸⁴

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.161.

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.162

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mengambil petunjuk Rasulullah Saw dalam pola makanan yakni dengan menjauhi makanan yang dapat mengganggu pencernaan, dan melarang menambah makanan dan minuman melebihi kebutuhan atau berlebih-lebihan dalam makan. Makan dengan perlahan memakai tangan kanan, didahului dengan doa dan diakhiri dengan doa. Supaya makanan yang masuk ke dalam tubuh menjadi energi yang baik.

Dalam aturan minum Rasulullah Saw menganjurkan yakni dengan minum dua atau tiga teguk air, melarang menghembuskan nafas dalam gelas, dan melarang minum dengan posisi berdiri. Minum dengan berdiri akan merugikan kesehatan tubuh dan menimbulkan penyakit. Usahakan minum sesuai aturan yaitu 8 gelas sehari.

Rasulullah menganjurkan untuk beristirahat dengan posisi tidur miring di sisi sebelah kanan, hal ini disebabkan ketika seseorang tidur dengan posisi miring di sebelah kiri dapat membahayakan jantung dan mengganggu pernafasan. Sebelum tidur alangkah lebih baiknya membersihkan diri, berwudhu, sholat dan berdoa sebelum tidur dan ketika bangun berdoa. Agar Allah senantiasa melindungi kita di waktu kita tidur maupun di waktu kita terbangun.

Dengan menjalankan pola makan, minum dan istirahat yang cukup dan teratur akan membantu fisik kita menjadi kuat untuk beribadah kepada Allah. Menjaga tubuh agar senantiasa sehat dan bugar serta terhindar dari berbagai penyakit yang membahayakan fisik. Hal ini dilakukan semenjak dini agar menjadi sebuah kebiasaan baik untuk bekal kehidupan anak sehingga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Menjaga Diri dari Wabah Penyakit Menular.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mengambil sebuah hadits yang di riwayatkan Muslim, Ibnu Majah dan lainnya sebuah hadits yang berasal dari Jabir bin Abdillah ra. Bahwa ada seorang laki-laki pengidap kusta bersama rombongan utusan dari tsaqif. Lalu Nabi saw mengirim surat kepadanya yang berbunyi:

“Kembalilah, kami telah membuat perjanjian denganmu.”

Rasulullah Saw bersabda:

“Larilah engkau dari pengidap kusta seperti engkau lari dari seekor singa.” (HR. Bukhari)

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Jangan sekali-kali orang yang sakit mendatangi orang yang sehat.”

Dari hadits di jelaskan sebaiknya kita menjauhi segala sesuatu yang buruk yang mungkin menimpa diri kita. Berusaha dengan menjaga jarak dan menjauhi asal dari wabah sebagai bentuk perlindungan diri dari sebuah bahaya. Sebagai seorang pendidik wajib berkomitmen, apabila seorang anaknya menderita penyakit menular, maka anak dipisahkan dari golongan anak yang sehat sampai anak benar-benar pulih dari penyakit. Begitu sebaliknya sebaik mungkin hindarkan anak dari orang yang mempunyai penyakit, anak usia dini masih rentan atau mudah tertular penyakit, sebaiknya jauhkan anak dari orang yang terindikasi penyakit.

Seperti wabah yang terjadi saat ini yakni virus Corona yang masih belum ditemukan penangkalnya maka sebaik mungkin kita waspada dengan menjaga jarak dengan orang sekitar, memakai masker ketika hendak melakukan aktivitas luar rumah, rajin cuci tangan, mengganti pakaian setelah bepergian, menjauhi kerumunan yang tidak perlu. Ajari anak sejak dini bagaimana langkah-langkah menjaga diri di waktu terjadi wabah seperti ini. Pola hidup sehat ini akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang akan terus melekat pada jiwa dan kehidupan sehari-hari anak.

d. Berobat Untuk Menyembuhkan Penyakit.⁸⁵

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan Berobat dianjurkan karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mencegah malapetaka dan mewujudkan kesembuhan. Beliau mengambil Hadits Nabi Saw tentang pengobatan, yakni:

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm. 163

Dari Muslim, Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ra. Dari Nabi Saw, beliau bersabda:

“Semua penyakit ada obatnya. Jika obat itu mengenai penyakitnya, niscaya ia akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza Wa Jalla.”

Sebagai pendidik terutama orang tua harus menjalankan arahan-arahan Nabi Saw dalam memperhatikan anak-anak mereka di saat sakit dan mengobatinya. Sebab, usaha menjaga kesehatan dan mengobati merupakan tuntutan fitrah yang merupakan kesempurnaan pemikiran Islam.

e. Membiasakan Anak Hidup Prihatin (Zuhud) dan Tidak Tenggelam Dalam Kemewahan.

Ajarkan anak sejak dini untuk berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Peran penting orang tua dan pendidik dalam mengajarkan anak untuk hidup prihatin, sangat dibutuhkan, hal ini perlu di ajarkan kepada anak sejak dini sebagai bekal kehidupan anak selanjutnya.

Semisal ketika anak membutuhkan sesuatu ajarkan anak untuk prihatin dengan menabung, menabung memberikan banyak pelajaran kepada anak bahwa segala sesuatu harus didapatkan dengan usaha dan kerja keras yang baik. Ketika hal ini dilakukan anak akan terbiasa untuk bekerja keras dan berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan setiap masalah.

Sejalan dengan pemikiran Syaikh Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Fisik yang perlu di berikan kepada anak dan kewajiban orang tua untuk memenuhi hak anak supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik melalui mengatur pola makan, minum, tidur, berolahraga sesuai dengan kondisi kesehatan dan usia.⁸⁶

⁸⁶ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014. hlm. 166.

Peneliti menyimpulkan bahwa hidup dengan menjalankan pola hidup yang sehat akan membantu proses tumbuh dan kembang anak dengan baik. Dalam menjalankan kehidupan dengan kesederhanaan membantu anak menumbuhkan semangat berjuang dalam meraih cita-cita anak, kesederhanaan membantu anak menghargai orang lain, kesederhanaan mendekatkan anak kepada Allah swt dalam bentuk mengucapkan syukur atas kehidupan dan pemberian yang Allah swt berikan.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

المقصود بالتربية العقلية تكوين فكر الولد بكل ما هونافع من العلوم الشرعية، والثقافة العلمية والعصرية، والتوعية الفكرية والحضارية، حتى ينضج الولد فكريا ويتكون علميا وثقافيا. وهذه المسؤولية لاتقل خطورة وأهمية عن المسؤوليات التي سبق ذكرها: الإيمان، الخلقية، والجسمية، فالتربية الإيمانية تأسيس، والتربية الجسمية إعداد وتكوين، والتربية الخلقية تخليق وتعويد. اما التربية العقلية فإنها توعية وتثقيف وتعليم. وإذا كان لابد من بيان المرحل التي يجب ان يسلكها المربون في كل مسؤولية يقومون بها نحو الولد. فأرى ان مسؤوليتهم في التربية العقلية تتركز في الأمور التالية: الواجب التعليمي، التوعية الفكرية، الصحة العقلية.

Maksud pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dengan tanggung jawab yang lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, akhlak dan fisik. Pendidikan iman meletakkan dasar-dasarnya, pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak dan pembiasaan dengannya, dan pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan. Sedangkan pendidikan

Intelektual berfungsi menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan dan membudayakan.⁸⁷

Berdasarkan pendapat Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab-tanggung jawab yang telah dijelaskan di atas saling berkaitan satu sama lain, pendidikan-pendidikan di atas jika di berikan kepada anak secara runtut dan terarah, maka akan membentuk jiwa seorang anak yang akan saling melengkapi supaya anak menjadi manusia yang mampu menjalankan kewajiban, menyampaikan amanah dan menunaikan tanggung jawab dengan baik.

Peneliti menyimpulkan pendidikan iman disertai pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak yang di sertai dengan Pendidikan kesehatan (fisik). Alangkah hebatnya seorang anak apabila dalam menjalani kehidupan selalu mendapatkan perhatian orang tua dan pendidik serta selalu mendapat arahan dan didikan dari seluruh aspek pendidikan yang telah di jelaskan di atas, dimulai sejak dini yang akan menuntun kebaikan dalam kehidupan anak melalui perjalanan yang panjang menuju ridho Allah.

Tanggung jawab pendidikan Intelektual dititik beratkan pada beberapa hal, yaitu:

a. Kewajiban mendidik.

Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua dan pendidik yakni dengan memberikan perhatian kepada anak, mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat dan bakat anak untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya. Serta menuntun anak supaya mampu memahami sesuatu secara mendasar, utuh, benar dan mampu menganalisa suatu persoalan secara seimbang. Bila semua tercapai maka pemikiran anak akan matang dan nampaklah kejeniusan anak.

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.195

Islam mempunyai Al-Quran yang menjadi panduan dan mempunyai Ilmu pengetahuan dan membaca merupakan kunci terbentuknya intelektual yang mumpuni. Pendidikan yang di mulai sejak anak berusia dini akan menanamkan akar intelektual secara kuat sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berilmu, berakhlak dan berbudaya.

b. Memelihara kesehatan akal.⁸⁸

Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab menjaga dan memelihara pemikiran anak supaya tetap lurus, kecerdasan tetap kuat, batin suci, dan akal mereka matang. Allah telah memberikan amanah kepada orang tua dan pendidik yakni tanggung jawab dalam memelihara akal (intelektual) anak dan murid. Hal ini, dilakukan melalui menghindarkan anak dari berbagai kerusakan di masyarakat yang dapat mempengaruhi akal, intelektual dan tubuh manusia secara umum.

Dalam akal yang sehat terdapat tubuh yang sehat dan kuat. Pendidik hendaknya membimbing anak dengan memberi contoh kepada anak perbuatan baik yang dapat membantu memelihara kesehatan akal, contoh menghindarkan anak menonton perbuatan kurang terpuji yang akan mengganggu kesehatan akal anak.

Pendidikan akal menurut istilah adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar dan mampu menjaga pemikiran dari pengaruh yang bermacam-macam sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan benar. Pendidikan akal yang dimaksud meliputi:

1. Latihan perasaan, agar cermat dan benar dalam memilih sesuatu.
2. Melatih memperhatikan sesuatu yang nyata dan memikirkannya menurut hakikat.

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.221

3. Pengaturan pikiran dan membekalnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat.
4. Memperkuat daya intuisi dan melatihnya.
5. Membiasakan anak berpikir sistematis dengan melatihnya sesuai dengan dalil dan hukum dasar.

Dengan demikian, konsep tarbiyah aqliyah adalah suatu konsep pendidikan akal untuk berpikir benar, agar terbebas dari pemikiran yang tanpa dasar sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dan benar.⁸⁹

5. Tanggung Jawab Pendidikan Mental/Psikis

المقصود بالتربية النفسية: تربية الولد منذ ان يعقل علي الرأة و الصراحة, والشجاعة, والشعور بالكمال, وحب الخير للآخرين, والإنضباط عند الغضب, والتحلّي بكل الفضائل النفسية و الخلقية على الإطلاق. والهدف من هذه التربية تكوين شخصيه الولد يقوم بالواجبات المكلف بها وتكاملها واتزانها. حتي يستطيع -إذابلق سن التكليف- ان على احسان وجه.

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak sejak ia mampu berfikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya dan menyeimbangkannya, agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika ia menginjak usia baligh.⁹⁰

Berdasarkan pendapat Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dapat disimpulkan bahwa pendidikan berikutnya yang perlu diberikan kepada anak yakni pendidikan mental/psikis melalui pemberian nama yang bagus

⁸⁹ Juju Julaeha, Konsep Pendidikan Akal Dalam Sunah Nabi, Online Thesis, Vol.1, No.10, (2015), hlm.46.

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.231

untuk anak. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak supaya anak mampu melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika anak sudah tumbuh menjadi dewasa. Islam telah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan mental/psikis. Anak sebagai amanah yang Allah berikan kepada orang tua, hendaknya menerima sebaik mungkin kebenaran yang akan menuntun anak mempunyai kemauan yang besar, hidup dengan penuh percaya diri supaya anak mudah mendapatkan ridho Allah.

وكذلك عليهم ان يحرروا الولد من كل العوامل التي تغض من كرامته واعتباره, وتحتّم من كيانه وشخصيته, والتي تجعله ينظر الى الحياة نظرة حقد وكرهية وتشاؤم. وأرى ان من اهم العوامل التي يجب على المرين ان يحرروا اولادهم وتلامذتهم منها هي ظواهر التالية ظاهرة الخجل, ظاهرة الشعور بالنقص, ظاهرة الغضب, ظاهرة الخوف, ظاهرة الحسد.⁹¹

Mereka juga harus membebaskan anak dari faktor-faktor yang dapat menurunkan kemuliaan dan martabatnya, serta menghancurkan kepribadian dan eksistensinya. Juga yang menjadikannya memandang kehidupan dengan pandangan dengki, dendam benci dan pesimis. Beberapa faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dan guru dari anak-anak murid-murid mereka adalah fenomena sifat:

a. Minder⁹²

Syaikh Abdullah Nashih ulwan menyatakan bahwa perilaku yang harus disingkirkan orang tua dan guru dari anak-anak dan murid yakni sifat minder. Minder mulai terlihat ketika anak berusia empat bulan serta lebih jelas terlihat ketika anak berusia 1 tahun. Minder diekspresikan anak dengan menutup kedua mata dan wajahnya menggunakan telapak tangan, ketika berbicara dengan orang asing.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menuliskan terapi terhadap sifat minder ini dengan cara membiasakan anak berkumpul dengan teman-

⁹¹ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.231.

⁹² Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.232.

temannya. Melalui cara mengajak teman-teman anak sesering mungkin main ke rumah, mengajak anak menemani orang tua ketika bepergian kerumah kerabat maupun teman.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberi contoh dari kisah beberapa salafus shaleh tentang bagaimana anak-anak kaum salaf terdidik untuk bebas secara total dari sifat minder, sempit dan tertekan menghadapi orang. Hal ini karena terbiasa bersikap berani dan, menemani orang tua menghadiri pertemuan-pertemuan umum dan mengunjungi teman-temannya. Orang tua juga memotivasi anak untuk berani berbicara dihadapan orang-orang dewasa, lalu mendorong anak yang cerdas dan fasih untuk berbicara dengan khalifah dan pemimpin.

Faktor penyebab minder, yakni dari umpatan orang tua yang meremehkan dan merendahkan anak. Misal seperti bercanda bahwa hasil gambar anak kurang bagus dengan penyampaian komentar yang kurang mengenakan, hal ini akan membuat hati anak terluka dan menimbulkan luka yang membekas dalam diri anak, menimbulkan sikap minder dalam mengerjakan sesuatu.

Pembiasaan yang disebutkan di atas apabila dilakukan secara terus-menerus akan membantu anak mengurangi sifat minder, orang tua dan pendidik menjadi peran utama dalam membantu mengurangi sifat minder anak. Sebagai guru pendidikan anak usia dini, melalui cara mengajak anak berinteraksi sesering mungkin, melibatkan anak dalam berbagai tugas, mengajak anak berbaur dengan teman dan mengajak anak ikut bermain dengan teman. Dan berikan anak motivasi supaya anak berani dalam bersikap. Berikan kegiatan kepada anak melalui kegiatan kelompok supaya anak terbiasa berkomunikasi dengan teman.

b. Penakut⁹³

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan sifat tercela yang harus dihindari anak yakni sifat penakut yakni kondisi mental yang

⁹³ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.237.

dialami oleh anak kecil dan orang dewasa. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan bertambahnya rasa takut pada anak, sebagai berikut:

1. Sering ditakut-takuti oleh ibunya dengan hal-hal ghaib, kegelapan, dan makhluk-makhluk asing.
2. Terlalu dimanja oleh ibunya, mendapat perhatian terlalu berlebihan.
3. Mengurung anak dan memisahkan anak dari pergaulan dengan teman-temannya.
4. Banyak diberi cerita tentang cerita fiktif yang berkaitan dengan jin dan setan.

Terapi mengobati sifat takut ini, memerlukan beberapa perhatian, yakni:

1. Membesarkan anak sejak dini dengan Iman kepada Allah, ibadah kepada Allah dan berserah diri kepada Allah dalam semua tindakan.
2. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak, memikul tanggung jawab, dan melatihnya mengerjakan tugas yang sesuai dengan perkembangannya.
3. Tidak menakut-nakuti anak dengan hantu, penjahat, jin, setan, polisi dan lain-lain, terutama saat anak menangis.
4. Membiasakan anak untuk berkumpul dengan orang lain dan memberinya kesempatan untuk berkenalan dan berteman dengan mereka.
5. Mengisahkan tentang Rasulullah Saw sebagai pahlawan salaf dan mendidik mereka dengan akhlak orang-orang yang mulia.

Penakut merupakan sifat tercela yang merugikan, hal ini disebabkan karena penakut akan menghambat segala potensi yang dimiliki anak. Anak penakut akan tertinggal dari kemajuan dan tidak akan mendapat pengalaman yang akan membawa kehidupan anak menjadi baik.

c. Rendah diri⁹⁴

Syaikh Abdullah Nashih ulwan menyatakan bahwa sifat rendah diri merupakan sikap mental yang menghinggapi sebagian anak-anak karena faktor bawaan dari lahir, penyakit, pendidikan atau kondisi ekonomi. Sifat penakut dapat membuat hidup anak menjadi hina, menimbulkan kejahatan dan kemalangan. Pendidik dapat melatih anak untuk percaya diri, selalu menghargai usaha anak serta tidak membedakan anak. Faktor penyebab munculnya sifat rendah diri, yakni: hinaan dan ejekan, dimanjakan secara berlebihan, membedakan anak, cacat fisik, yatim dan miskin.

d. Dengki (Hasad)⁹⁵

Dengki merupakan mengharapkan hilangnya nikmat orang lain. Gejala dengki awalnya tidak terlihat jelas hanya terjadi dilingkungan keluarga. Kemudian akan menjadi besar apabila tidak dilakukan pencegahan. Faktor-faktor yang menimbulkan tumbuhnya sifat dengki, yakni: seorang anak yang takut kehilangan sebagian kasih sayang dan perhatian keluarga ketika hadirnya sosok adik baru, Membandingkan antar anak dengan cara yang buruk, perhatian hanya terfokus pada salah seorang anak saja, anak yang dicintai akan lebih didiamkan dan dimaafkan saat mengganggu yang lain dan berkelakuan buruk namun sebaliknya jika anak yang dibenci melakukan sebuah kesalahan akan mendapat kemarahan, dan anak miskin yang hidup dalam lingkungan mewah.

Beberapa prinsip menghadapi sifat dengki, yakni: membuat anak merasa dicintai, mewujudkan keadilan di antara anak-anak dan menghilangkan sebab-sebab yang dapat menimbulkan dengki.

⁹⁴ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.243

⁹⁵ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.262

e. Amarah⁹⁶

Amarah merupakan sebuah kondisi psikis dan emosional yang dialami oleh seorang anak sejak hari-hari pertama kehidupannya dan akan terus mengikut perjalanan hidupnya. Amarah merupakan sifat bawaan sejak lahir yang diberikan Allah, karena Allah memberikan naluri-naluri alami dengan berbagai kecenderungan dan perasaan. Amarah memiliki beberapa manfaat, yakni menjaga diri, menjaga agama, menjaga kehormatan, menjaga negara-negara muslim dari serangan musuh.

Sejalan dengan pemikiran Syaikh Abdullah Nashih Ulwan tentang faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dan guru terhadap kehidupan anak dan murid, hendaknya orang tua dan guru mengenalkan keteladanan yang baik, melatih anak untuk menepati janji, melatih anak untuk bekerjasama dan melatih anak dengan sifat berani.⁹⁷

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

سود بالتربية الاجتماعية : تاديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام آداب اجتماعية فاضلة، وأصول نفسية نبيلة، تنبع من العقيدة الإسلامية الخالدة، والشعور الإيماني العميق، ليظهر الولد في المجتمع على خير ما يظهره من حسن التعامل، والأدب، والاتزان، والعقل الناضج، والتصريف الحكيم. ولاشك ان هذه المسؤولية من اهم المسؤوليات في اعداد الولد لدى المربين والآباء، بل هي حصيصة كل تربية سبق ذكرها سواء أكانت التربية إيمانية أم خلقية أم نفسية. فماعلى المربين الا ان يشمروا عن ساعد الجذ والعزيمة، ليقوموا بمسؤولتهم الكبرى في التربية الاجتماعية على وجهها الصحيح عسى ان يساهموا في مجتمع إسلامي أفضل تقوم ركائزه على الإيمان، والأخلاق، والتربية الاجتماعية الفاضلة، والقيم الإسلامية الرفيعة. وما ذلك على الله بعزيز.

⁹⁶ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,, hlm.266.

⁹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,,,,,, hlm.178.

Maksud dari pendidikan sosial adalah mendidik sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Tak bisa dipungkiri, tanggung jawab sosial ini amat penting bagi orang tua dan guru didalam mempersiapkan seorang anak. Dan ini merupakan kombinasi atau gabungan dari seluruh aspek pendidikan yang telah dibahas sebelum ini, baik pendidikan iman, akhlak, dan mental.

Oleh karena itu, para pendidik harus menyingsingkan lengan bajunya, bertekad dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan tanggung jawab besar pendidikan sosial dengan benar. Mudah-mudahan itu dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat Islam terbaik, yang tegak di atas iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi. Semua itu mudah bagi Allah.⁹⁸

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam mengajarkan pendidikan sosial kepada pendidik yakni menganjurkan melaksanakan Akikah pada hari ketujuh kelahiran bayi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat, mempererat tali persaudaraan, mengokohkan persatuan, menebar cinta dan kemesraan diantara keluarga muslim serta sebagai bentuk solidaritas sosial dan mewujudkan prinsip keadilan sosial.⁹⁹

Sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan sosial, S. Hamidjoyo mengungkapkan bahwa, pendidikan sosial adalah suatu proses yang di usahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.¹⁰⁰

⁹⁸ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.273.

⁹⁹ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm 73.

¹⁰⁰ Saihu, Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol,09, NO,01, 2020, hlm. 131.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan Islam memberikan arahan-arahan yang berharga dan pesan-pesan yang membimbing, agar pendidikan sosial dapat berjalan di atas nilai yang luhur dan tujuan yang sempurna. Sehingga masyarakat dapat tumbuh dengan tolong menolong dalam kebaikan, ikatan yang kuat, etika yang tinggi, saling memberi kasih sayang dan kritik membangun.

Berilah pengajaran mentalitas luhur yang mampu membangkitkan kebaikan dalam jiwa anak. Hal ini dikarenakan, ketika seorang anak tidak mendapat dasar-dasar pendidikan mentalitas yang luhur, anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan anak.

Orang tua dan pendidik merupakan tokoh utama dalam peningkatan mutu dan kualitas tumbuh dan kembang anak dengan didasari iman, akidah dan takwa menjadi poin utama dalam mendidik anak. Didik anak dengan penuh kasih sayang serta perhatian baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Ajarkan anak untuk berani dalam berbuat kebaikan, ajarkan anak untuk mudah memaafkan jika tersakiti dan ringan dalam meminta maaf jika melakukan kesalahan serta mau memperbaiki jika berbuat kesalahan.

7. Tanggung Jawab Pendidikan Seks

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصرحته منذ ان يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس, وترتبط بالغريزة, وتتصل بالزواج. حتى إذا شب الولد وترعرع, وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل, وعرف ما يحرم, وأصبح السلوك الإسلامي المتميز, خلقا له وعادة. فلا يجري وراء شهوة, ولا يتخبط في طريق تحلل.

Pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkan anak tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan lawan jenis, naluri terhadap seks dan perkawinan. Hal ini dilakukan supaya ketika anak tumbuh menjadi dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, anak dapat mengetahui apa yang halal dan

apa yang haram, memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan Islami. anak tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.¹⁰¹

Pendidikan seks menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yakni mengajarkan anak dalam masa tumbuh dan kembang anak untuk memahami mana yang baik dan aman yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Sehingga ketika mencapai usia dewasa anak sudah terbiasa dalam bersikap baik dan sopan. Usia dini merupakan usia yang sangat baik dalam pemberian segala pendidikan, terutama pendidikan seks. Di mana seks bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan saja.

Tetapi melihat dan menyaksikan sendiri zaman sekarang seks bebas marak terjadi, lebih menyedihkan dan nlangrani, seorang anak kecil yang masih di bawah umur, mendapat perlakuan yang kurang baik dari orang dewasa, bahkan hal ini terjadi dari orang terdekat, yakni keluarga, pendidik dan lingkungan sekitar. Banyak kasus yang terjadi seorang anak kecil di aniaya dan di lecehkan.

Berbagai sebab terjadi karena kurangnya pengertian dan pendidikan dari sejak dini, dimulai dari hal kecil membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk rumah atau masuk kamar khususnya di khawatirkan ketika anak masuk orang tua sedang melakukan hal pribadi. Semenjak dini anak yang diberi pengertian akan lebih mudah dalam bersikap.

Anak zaman sekarang lebih kritis dalam berfikir dan bertanya, berikan pengertian yang ringan supaya anak dapat memahami. Ketika anak sudah masuk taman kanak-kanak, pendidik megajarkan anak tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dipegang hanya oleh orangtua, kakak dan adik dan mana bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di pegang orang lain. Pendidikan seks usia dini perlu dan sangat penting ditanamkan dan diberikan pengertian kepada anak.

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, juz II,,,,, hlm.387.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, melalui khitan orang tua mulai mengenalkan pendidikan seks sejak masih bayi. Dan khitan diwajibkan bagi laki-laki umat Islam serta disunahkan bagi perempuan. Khitan memiliki hikmah agama yang mulia dan manfaat medis yang besar. Khitan merupakan pangkal fitrah identitas Islam dan syariah dan merupakan kesempurnaan jalan yang lurus, yang telah ditetapkan Allah ta'ala kepada Nabi Ibrahim As.¹⁰²

Sejalan dengan pendidikan seks menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting untuk semua kalangan anak usia dini. Pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan informasi yang baik berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kehormatan manusia dari pelecehan seksual. Di dalam Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah berbicara tentang asal-usul manusia dan perkembangan penciptaannya dalam perut ibunya. Seperti yang tergambar dalam Q.S al-Mu'minun ayat 12-14:

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”¹⁰³

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan tatakrama dan pengetahuan tentang seks yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang masih di bawah umur. Dalam Q.S An-Nur (58-59) Allah berfirman:

“58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.82.

¹⁰³ Siti Zubaedah, Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2, No.2, (2016), hlm. 58.

sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S al-Nur [24]: 58-59).

Di dalam ayat ini, Allah mengajarkan tatakrama yang sangat baik tentang seks yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Di dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang etika seorang anak-anak yang *mumayyis* (yang sudah mengerti) tetapi belum dewasa harus meminta izin kalau mau bertemu dengan keluarganya dalam tiga waktu yang disebutkan, yakni sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut, anak-anak berpeluang melihat aurat, sebab di waktu ini adalah waktu istirahat, membuka pakaian, mengganti baju atau waktu saat suami istri sedang berhubungan intim memenuhi hajatnya.¹⁰⁴

B. Tanggung Jawab Pendidik terhadap Pendidikan Anak (Usia Dini secara Khusus) menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

1. Pendidikan Iman

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan cara mendidik orang tua terhadap anak sejak bayi yakni menganjurkan orang tua untuk mengadzankan bayi di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kiri. Manfaat yang dapat diambil yakni untuk mengusir setan dengan kalimat-kalimat *adzan* dan *iqomat*, yang selalu mengintai hingga kelahiran bayi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Siti Zubaedah, Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini....., hlm. 58.

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, juz 1, hlm.59.

Sesuai dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang mengadzankan bayi di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri dalam buku *Tuhfatul Maulud* adalah supaya suara yang di dengar pertama kali oleh bayi adalah kata-kata panggilan yang agung, yang mengandung pembesaran dan pengagungan Tuhan serta merupakan persaksian (*syahadah*) atas langkah pertamanya masuk ke dalam Islam.¹⁰⁶

Menurut peneliti mengumandangkan *adzan* dan *iqomat* ditelinga bayi merupakan bagian dari Pendidikan iman yang hendaknya dikenalkan kepada anak sebagai teladan dan pembiasaan sejak dini. Dimulai dari hal kecil ini, ketika orang tua hendak melaksanakan sebuah kegiatan di mulai dengan membaca basmallah serta menyertakan *asma* Allah, maka ketika anak mendengar hal tersebut secara berulang-ulang, anak akan terbiasa. Melalui teladan dan pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa anak serta menjadi bekal yang baik dalam kehidupan anak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yaitu ketika seorang anak semenjak kecil tidak dikenalkan tentang iman, sudah dipastikan kehidupan anak akan menjadi sulit. Kehidupan anak selanjutnya tidak akan mempunyai dasar sehingga memicu anak tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak memiliki sifat amanah, tidak memiliki tujuan hidup yang mulia, bahkan anak tidak akan mengetahui untuk apa tujuan anak hidup di dunia ini. Pendidikan iman merupakan sebuah akar yang akan menumbuhkan akhlak yang baik, menumbuhkan pikiran yang baik dan menjadi bekal kehidupan yang akan membawa keberkahan dalam kehidupan tumbuh kembang anak.¹⁰⁷

2. Pendidikan Akhlak

Penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Islamic Parenting, Hadiah cinta untuk Si Buah Hati*, Solo: Insan Kamil, 2020. hlm. 31.

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.129.

dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Semua tergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orangtuanya dan bisa menjadi syafaat kelak di akhirat nanti.¹⁰⁸

Mengucapkan selamat disaat seorang bayi lahir Menurut Abdullah Nashih Ulwan yakni dengan menunjukkan rasa suka cita. Ungkapan suka cita dan selamat sebaiknya diberikan kepada semua bayi yang baru dilahirkan, baik laki-laki mau pun perempuan. Tanpa ada pembedaan, supaya untuk mengeratkan tali silaturahmi dan rasa persatuan.¹⁰⁹

Ketika seorang muslim mendapat kabar gembira hendaknya segera mengabarkan kepada sanak saudaranya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab Allah mengabulkan doa seseorang.¹¹⁰ Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.¹¹¹

Menurut peneliti Tanggung jawab pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak yakni melalui pengenalan prinsip akhlak dan nilai moral, pengenalan ini diberikan melalui sebuah pembiasaan yang baik supaya tertanam dalam jiwa dan hati anak, serta menjadi bekal hidup anak selama kehidupan. Jiwa anak yang merasa Allah selalu berada di dekatnya dan selalu merasa diawasi oleh Allah, tentu akan memudahkan anak mencapai pendidikan akhlak yang baik.

¹⁰⁸ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 2, (2017), hlm. 245

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.58.

¹¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Islamic Parenting, Hadiah cinta untuk Si Buah Hati*,,hlm.29.

¹¹¹ Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Intelektualita, Vol.5, No.1, (2016). hlm.4.

3. Pendidikan Fisik

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa salah satu cara orang tua mendidik anak dari usia dini yakni dengan mencukur gondul rambut bayi pada hari ke tujuh setelah kelahiran. Dan bersedekah kepada fakir miskin seharga perak seberat timbangan rambut bayi. Hikmah dari menggondul rambut bayi yakni akan memperkuat bayi, membuka selaput kepala dan memperkuat indera penglihatan, penciuman dan pendengaran. Serta dengan bersedekah kepada fakir miskin dengan seberat cukuran rambut bayi merupakan wujud solidaritas sosial, kerjasama, saling mengasihi dan sepenanggungan dengan anggota yang tidak mampu.¹¹²

Berdasarkan dari salah satu mendidik fisik atau jasmani anak di atas sesuai dengan pendapat Faried Maa'aruf Noor yang menjelaskan aspek-aspek perkembangan dalam bidang fisik atau jasmani seperti: menyusui, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak, mencukur rambut pada hari ke 7 setelah lahir, khitan, memberi makan dan memberi pakaian.¹¹³

Melalui hal di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan fisik menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti mencukur gondul rambut bayi pada hari ke tujuh dan memberikan sedekah walaupun hal tersebut sunah tetapi sangat baik apabila dikerjakan dengan niat mendidik anak untuk mengajarkan anak sikap kasih sayang, saling memberi juga menghindarkan anak dari penyakit.

4. Pendidikan Intelektual

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan pendidikan Islam untuk anak usia dini dalam tanggung jawab pendidikan intelektual yakni *mentahnik* bayi dengan kurma, dan menggosokkannya ke langit-langit mulut bayi. Hendaknya dilakukan oleh orang alim. Bertujuan supaya anak mendapatkan keberkahan dan menjadi anak baik yang bertaqwa.¹¹⁴

¹¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.62.

¹¹³ M. Yusuf, My, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.20, No.29, (2014), hlm. 38.

¹¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,,,hlm.60.

Sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan tahnik dilakukan agar bayi dapat terbiasa merasakan makanannya dengan baik. Tahnik hendaknya di berikan oleh orang yang alim yakni ayah, ulama, tetangga atau yang dianggap sholeh dan alim. Ketika mentahnik hendaknya membentuk mulut bayi dengan indah supaya bayi siap dan mampu melafalkan huruf-huruf secara tepat dari *makhraj* huruf ketika bayi mulai berbicara.¹¹⁵

Seorang anak yang telah menerima pendidikan intelektual akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang cinta ilmu pengetahuan, cerdas, berakal dan menjadi anak yang selalu berfikir positif serta cakap dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan. Pendidikan intelektual yang di sertai dengan pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik dan pendidikan intelektual secara cukup akan membantu anak mengarahkan dirinya menuju kebaikan dan kasih sayang Allah swt sang maha pencipta.

5. Pendidikan Mental/Psikis

Melalui pemberian nama yang baik anak akan dikenal oleh semua orang, baik keluarga jauh maupun keluarga dekat. Pemberian nama bayi boleh pada hari pertama atau hari ke tiga atau pun hari ke tujuh pada pelaksanaan akikah. Orang tua harus memperhatikan ketika menamakan bayi yakni memilih nama yang paling baik dan indah, sesuai arahan dan anjuran Nabi. Jangan sampai memberi nama yang buruk kepada anak yang dapat menurunkan kemuliaan anak, sehingga menjadi bahan olok-olokkan dan tertawaan.¹¹⁶

Sejalan dengan pendidikan mental/psikis menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan sesuai dengan pendapat Spock dalam mengungkapkan bahwa keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi. Suami isteri harus berusaha memperkuat tali kasih di antara diri mereka berdua dalam semua periode

¹¹⁵ Neneng Uswatun Hasanah, Knsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, jurnal At-Ta'dzib Vol.4, No.2, Sya'ban 1429. hlm.215.

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*,,hlm.65.

kehidupan mereka, baik sebelum masa kelahiran anak mereka maupun setelahnya.¹¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa memberikan nama yang baik kepada anak akan membantu orang tua dalam mendidik anak. Supaya anak tumbuh dan berkembang dengan penuh percaya diri dan menjadi kebanggaan orang tua, hendaknya orang tua juga menghindarkan anak dari memberikan nama yang tidak baik yang akan mengganggu perilaku kehidupan anak kedepannya.



¹¹⁷ Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Intelektualita, Vol.5, No.1, 2016. hlm. 6.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Pendidikan terhadap anak (usia secara umum) yang perlu di berikan adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan mental/psikis, tanggung jawab pendidikan sosial.
2. Tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan anak (usia dini secara khusus) meliputi: pendidikan iman yakni menganjurkan *adzan* dan *iqomat* saat bayi lahir, pendidikan akhlak dengan dianjurkan menunjukkan suka cita dan mengucapkan selamat disaat seseorang bayi lahir, pendidikan intelektual dianjurkan *mentahnik* saat bayi lahir, pendidikan fisik dianjurkan mencukur gundul rambut bayi dan pendidikan mental/psikis dengan memberikan nama bayi yang baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis tentang konsep tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan Islam anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* penulis memberikan saran Kepada Pendidik, sebagai berikut:

- a. Kepada para pendidik diharapkan mampu mendidik putra putrinya sesuai dengan ajaran agama Islam sebagaimana yang di ajarkan Rasulullah SAW supaya mampu memiliki bekal untuk menjunjung agama Allah.
- b. Pendidik diharapkan dapat melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab yang telah diajarkan oleh Islam, sebagaimana tanggung jawab-tanggung jawab menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musana. 2017. “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, Vol.2, No.1. (Diakses <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id> pada tanggal 06 Juni 2020 pukul 15:23).
- Alwi, Besse Marjani, dkk. 2018. “Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do’a Ibu”, *Indonesian Jurnal Of Early Childhood Education*, Vol.1, No.1. (Diakses <https://journal.uin-alauddin.ac.id> pada tanggal 12 juni 2020 pukul 14.00).
- Ananda, Rizki. 2017. “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.4. (Diakses <https://obsesi.or.id> pada tanggal 26 Juni 2020 pukul 22.45).
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ar-Rasyid, Harun dkk. 2012. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Attabik. Ahmad, dkk. 2015. “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Thufula*, vol.3, No.2. (Diakses <https://journal.iainkudus.ac.id> pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 09:56)
- Awwaliyah, Robiatul, dkk. 2018. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”, *Jurnal Ilmiah: Didaktita*, Vol.19, No.1. (Diakses <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 05:18)
- Aziz, Abd. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras.
- Aryani, Nini. 2015. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Potensia: jurnal kependidikan Islam*, Vol.1, No.2. (Diakses: <https://ejournal.uinsuka.ac.id> pada tanggal 20 januari 2021 pukul 21:00)
- Daulai, Afrahul Fadhila. 2017. “Tanggung Jawab Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 7, No. 2. (Diakses <https://jurnal.uinsu.ac.id> pada tanggal 1 november 2020 pukul 09.00).

- Dewi, Eva. 2019. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.1. (Diakses <https://jurnalsukma.org> pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 05:57).
- Fadlillah, Muhammad dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faj, Awwaludin. 1430. "Pendidikan Dalam Studi KeIslaman", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.5, No.1. (Diakses <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> pada tanggal 06 Juni 2020 pukul 06.30).
- Farida Lutfiyati, Nur. 2017. *Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Hanipah, Siti. 2016. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam", *Jurnal Nuansa*, Vol.IX, No.2. (Diakses <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id> pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 20:35).
- Istiana, Yuyun. 2014. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Didaktita*, Vol.20. No.2. (Diakses <https://journal.umg.ac.id> pada tanggal 07 Juni 2020 pukul 9:37).
- Julaeha, Juju. 2016. "Konsep Pendidikan Akal Dalam Sunah Nabi", *Online Thesis*. Vol.1, No.10. (Diakses <https://tesis.riset-iaid.net> pada tanggal 2 November 2020 pukul 09.30).
- Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana).
- Kristianto, dkk. 2011. "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol.1, No 1. (Diakses <https://journal.upgris.ac.id> pada tanggal 26 juni 2020 pukul 10.45).
- Luthfi, Rois. 2018. *Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)* . Skripsi. UIN Walisongo.
- M. Shabir U. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, vol.2. No.2. (Diakses <https://journal.uin-alauddin.ac.id> pada tanggal 09 Juni 2020 pukul 23:42).
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mufarrohah, Naili. 2018. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap moral peserta didik*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- My, M. Yusuf. 2014. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak”, *Jurnal Al-Bayan*. Vol.20, No.29. (Diakses <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> pada tanggal 2 November 2020 pukul 08.00)
- Nurkholis. 2013. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal kependidikan*, Vol.1, No.1. (Diakses <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:16).
- Nursyamsu. 2017. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-muta’aliyah*, Vol.1, No 1. (Diakses <https://ejournal.kopertais4.or.id> pada tanggal 23 Juni 2020 pukul 13:35).
- Padjrin. 2016. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita*. Vol.5, No.1. (Diakses <https://jurnal.radenfatah.ac.id> pada tanggal 1 November 2020 pukul 10.00).
- Puniman, Ach. dan Kadarisman. 2017. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam”, *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.1, No 1. (Diakses <https://alpen.web.id> pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 11:30).
- Pusat Kurikulum. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Qamar, Syamsul. 2017. “Penanggung Jawab Pendidikan”, *Jurnal Idaarah*, vol.1, No.1. (Diakses <https://journal.uin-alauddin.ac.id> pada tanggal 09 Juni 2020 pukul 21:18).
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara.
- Saihu. 2020. “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.09, No.01. (Diakses <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id> pada tanggal 02 November pukul 11.00).

- Saputra, Aidil. 2018. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No.2. (Diakses <https://ejournal.staindirundeng.ac.id> pada tanggal 09 Juni 2020 pukul 20:38).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyabrata, Sumardi. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahran Jailani. M. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2. (Diakses <https://journal.walisongo.ac.id> pada tanggal 09 Juni 2020 pukul 13.30).
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1. Mesir: Darussalam.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2013.
- Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Jurnal Sawwa*, Vol.12, No.2. (Diakses <https://journal.walisongo.co.id> pada tanggal 2 november 2020 pukul 09.00).
- Zubaedah, Siti. 2016. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2, No.2. (Diakses <https://ejournal.uin-suka.ac.id> pada tanggal 01 November 2020 pukul 09.45).
- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 15. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Maya Indrawati dan Wido Nugroho. 2006. *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Stratregy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kadarisman dan Ach Puniman. 2017. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.” *Alpen : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, No 1. (Diakses <https://alpen.web.id> pada tanggal 10 januari 2021).
- Ariyanti, Tatik. 2016. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.” *Jurnal: Dinamika Pendidikan Dasar* Vol 8, No 1. (Diakses <https://jurnalnasional.ump.ac.id> pada tanggal 9 Januari 2021).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2020. *Islamic Parenting, Hadiah cinta untuk Si Buah Hati*. Solo: Insan Kamil.
- Hasanah, Neneng Uswatun. Sya’ban 1429. “Konsep Pendidikan Anak Usian Dini Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal: At-Ta’dzib* Vol.4, No.2. (Diakses <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> pada tanggal 3 februari 2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1 dan Jilid 2

